

No. Reg: 201050000040396

LAPORAN PENELITIAN



**IMPLIKASI POLA INTERAKSI GURU PAI DENGAN SANTRI
TERHADAP INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL
DI DAYAH MODERN ACEH BESAR**

Ketua Peneliti

Subhan, S.Ag,MA

NIDN: 2014027503

NIPN: 201402750308000

Klaster	Penelitian Pembinaan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Implikasi Pola Interaksi Guru PAI dengan Santri terhadap Internalisasi Nilai Spiritual di Dayah Modern Aceh Besar
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan Kapasitas
- c. No. Registrasi : 201050000040396
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Subhan, S.Ag,MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP ^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197502142014111001
 - d. NIDN : 2014027503
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201402750308000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda TK.1 / III/b
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / PBA

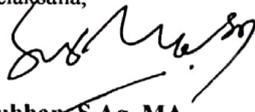
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin : -
 - Fakultas/Prodi : -
 - j. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin : -
 - Fakultas/Prodi : -

3. Lokasi Kegiatan : Aceh Besar
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,


Subhan, S. Ag, MA
NIDN. 2014027503

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Subhan, S.Ag,MA**
NIDN : 2014027503
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh/14 Februari 1975
Alamat : Jl. Syiah Kuala no. 10 Kp. Kramat Banda
aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PBA

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Implikasi Pola Interaksi Guru PAI dengan Santri terhadap Internalisasi Nilai Spiritual di Dayah Modern Aceh Besar "** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster **Pembinaan Kapasitas** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Subhan, S.Ag,MA
NIDN. 2014027503

**IMPLIKASI POLA INTERAKSI GURU PAI DENGAN
SANTRI TERHADAP INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL
DI DAYAH MODERN ACEH BESAR**

**Ketua Peneliti:
Subhan, S.Ag,MA**

Abstrak

Pola interaksi guru dengan peserta didik dapat saja berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya. Interaksi guru dengan siswa di sekolah pada umumnya terbatas pada pola pentrasferan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, dan kurang tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan. Interaksi guru dengan santri di dayah modern yang cenderung equaliter, penuh keakraban, dan kehangatan; dan pola komunikasi yang lemah lembut dan kadang-kadang tegas sesuai kebutuhan, dapat mengefektifkan internalisasi nilai spiritual pada santri. Penelitian ini dilaksanakan di dua dayah modern Aceh Besar, yaitu Dayah Insan Qurani (IQ) dan Dayah Darul Quran Aceh (DQA). Melalui teknik penyebaran angket kepada santri dan mewawancarai para guru PAI dan Pimpinan kedua Dayah, akhirnya penelitian ini menghadirkan temuan yaitu: Pola interaksi satu arah, dua arah dan multi arah dalam kelas dan pola interaksi berbasis kasih sayang, pola keakraban, pola komunikasi lemah lembut dan tegas, yang tercipta dalam hubungan antara guru PAI dengan santri telah memberi dampak signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual di dayah modern Aceh Besar.

Keywords: Internalisasi, Nilai dan Pola Interaksi

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Implikasi Pola Interaksi Guru PAI dengan Santri terhadap Internalisasi Nilai Spiritual di dayah Modern Aceh Besar”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Pimpinan Dayah Insan_{vi} Qura'ni dan seluruh Guru PAI dan santri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini;
7. Pimpinan Dayah Darul Quran Aceh dan seluruh Guru PAI dan santri yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Subhan, S.Ag,MA

DAFTAR ISI

vii

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Kepustakaan.....	5
B. Landasan Teori.....	7
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Populasi dan Sampel.....	14
C. Sumber Data.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Analisis Data.....	17
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	20
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	28
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian.....	14
Tabel 2. Program Kegiatan Santri DQA.....	25

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Respon Santri terhadap Kesempatan Bertanya dalam Pembelajaran di Kelas.....	31
Bagan 2. Santri Diberi Kesempatan Menjawab Pertanyaan dalam Pembelajaran.....	35
Bagan 3. Santri Diberi Kesempatan Berpendapat dalam Pengambilan Keputusan di Kelas.....	37
Bagan 4. Guru PAI Memberi Kesempatan Santri Lain Menjawab atas Pertanyaan Santri.....	39
Bagan 5. Guru PAI Bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan santri.....	43
Bagan 6. Guru PAI Berperan sebagai Sahabat bagi Santri	44
Bagan. 7. Guru PAI berbicara lemah lembut dengan santri.....	46
Bagan 8. Guru PAI berkomunikasi secara tegas dengan santri	47
Bagan 9. Guru PAI sering memberi motivasi menuntut ilmu pada santri	51
Bagan 10.: Guru PAI Menganjurkan santri meluruskan niat Menuntut Ilmu Karena Allah swt.	52
Bagan 11. Guru PAI Berharap Santri Bersungguh-sungguh dalam Belajar.	54
Bagan 12: Guru PAI Menganjurkan santri memilih teman baik dalam pergaulan.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pola Interaksi Satu Arah dalam Pembelajaran di Dayah DQA.....	32
Gambar 2: Pola Interaksi satu Arah dalam Pembelajaran di Dayah IQ.....	33
Gambar 3: Pola Interaksi Dua Arah dalam pembelajaran di Dayah IQ.....	35
Gambar 4: Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembelajaran PAI di dayah DQA	39
Gambar 5: Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembelajaran PAI di dayah IQ.....	40
Gambar 6: Pola Keakraban dan Persahabatan antara guru PAI dengan Santri.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, fenomena meluntur nilai tradisi dan rendahnya nilai spiritual yang menggiring muncul budaya kekerasan tidak hanya terjadi di masyarakat luas namun juga di lingkungan lembaga pendidikan.¹ Pemberitaan media tentang kekerasan yang kerap terjadi tidak hanya dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didik tetapi juga oleh peserta didik terhadap guru. Manado Tribun News.com terbitan 14 Februari 2018 memberitakan empat kasus kekerasan peserta didik terhadap gurunya, satu diantaranya adalah kasus Ahmad Budi Cahyono, guru kesenian SMAN 1 Torju Kabupaten Sampang tewas setelah dipukul muridnya. Kasus yang paling terkini adalah pelajar SMK Negeri 1 Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara menikam perut gurunya di depan kelas setelah ia dinasehati oleh guru tersebut.² Fenomena diatas merupakan indikasi rendahnya nilai spiritual dan nilai tradisi penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu proses pembinaan keimanan dan kesediaan melaksanakan syariat Allah swt pada peserta didik sesungguhnya telah memerankan fungsi internalisasi nilai-nilai spiritual kepada mereka.³ Optimalisasi pelaksanaan PAI di lembaga pendidikan, termasuk dalam aspek interaksi guru dengan peserta didik dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai spiritual pada peserta didik.

Pola interaksi- yang dipahami sebagai model hubungan guru dengan peserta didik, atau antar peserta didik dalam kesatuan tujuan, dapat saja berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Seri Klub Kajian Agama (KKA) ke-93/ TahunVIII/1994, hal. 2-3.

² Tribun Medan.com, 15 September 2018.

³ Muhammad Hasan 'Ima yarah, *al Fikr al Tarbawiy al Islamiy*, Oman: Dar al Musayyarah, 2009, hal.17.

lainnya. Pola interaksi guru PAI dengan siswa di lembaga sekolah berbeda dengan pola interaksi kiyai dengan santri di dayah. Pola interaksi guru dengan siswa di sekolah pada umumnya terbatas pada pola pentrasferan ilmu dari satu pihak ke pihak lain, dan kurang tercipta suasana keakraban dan kekeluargaan. Pola authoritarian ini masih umum digunakan dalam pengajaran di Indonesia. Implikasinya murid kurang memiliki kesempatan berpendapat dan berekspresi. Pola ini dapat berdampak negatif jika dalam diri guru atau anak didik tidak terdapat *insecurity*. (Mudzakir Hafidh, 2014:1). Pola authoritarian ini juga kadang-kadang terdapat di dayah salafi, yang mengakibatkan pola interaksi teungku dengan santri cenderung menuju pola superioritas dan pengkultusan teungku.⁴ (A. Muthalleb, 2013:vii).

Interaksi guru dengan santri di dayah khalafi (modern) seperti digambarkan oleh Panis D. Salam ditandai dengan pola interaksi yang cenderung equaliter, penuh keakraban dan kehangatan (Panis D. Salam, 2008:v). Interaksi guru dengan santri di sana juga bersifat kekeluargaan- dimana ustaz dan ustazah lebih berperan sebagai ayah bunda bagi santri- dan cenderung damai. (Ade Hidayat, 2017: 111). Sekalipun menganut sistem pemondokan sama seperti dayah salafi, dayah modern cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan ide-ide kekinian dalam bidang pendidikan (Mastuhu, 1994:3), sehingga pendekatan demokratis dalam pembelajaran mempengaruhi pola yang terbangun antara guru dengan santri dalam berinteraksi. Pola keakraban, kekeluargaan, harmonis dan damai antara guru dan santri memudahkan terciptanya jalinan *shuhbah* (persahabatan) di antara mereka. (Fuad Jabali, 2010:xiii).⁵ Ikatan ini dapat mengefektifkan peneladanan perilaku dan nilai dari guru oleh santri. (al Kaylany, 1985:66)⁶

Sejauh ini kajian tentang pola interaksi guru dengan santri di dayah modern di Aceh belum ditemukan, apalagi jika dikaitkan

⁴ A. Muthalleb, "Pola Kepemimpinan Dayah Salafiyah dan Khalafiyah Aceh; Suatu Kajian Komparatif," *Thesis*, Darussalam: PPS UIN Ar-Raniry, 2013. Hal. Vii.

⁵ Fuad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Kemana dan Bagaimana?*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010. Hal. Xiii.

⁶

dengan penanaman nilai spiritual. Karena itu, temuan ini menjadi penting sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), agar muatan pembinaan kompetensi personal-sosial dan paedagogik-profesional calon guru PAI menjadi lebih proporsional, sehingga mereka dapat berperan optimal dalam internalisasi nilai spiritual pada peserta didik dan meminimalkan kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan yang diakibatkan oleh minimnya kompetensi personal dan sosial yang dimiliki guru.

B. Rumusan Masalah

Pola interaksi yang terjalin antara guru dengan santri atau siswa di berbagai lembaga pendidikan dipandang memiliki implikasi dalam upaya internalisasi nilai pada mereka. Pola interaksi yang otoriter cenderung menjadikan hubungan guru dengan peserta didik tidak akrab dan peserta didik cenderung takut sehingga proses internalisasi nilai terkesan dipaksakan atau terpaksa. Sementara pola interaksi yang equaliter antara guru dan santri atau peserta didik dipandang dapat membentuk hubungan yang harmonis, damai dan penuh keakraban, sehingga upaya internalisasi nilai dapat diterima dengan penuh kesadaran tanpa ada suatu pemaksaan. Pola Interaksi yang beragam ini bisa ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di dayah modern. Dengan demikian, Yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

Adapun rumusan pertanyaan penelitian dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi yang terbangun antara guru dan santri di dayah Modern Aceh Besar?
2. Nilai-nilai spiritual apa saja yang diinternalisasi di dayah Modern Aceh Besar?
3. Bagaimana implikasi pola interaksi guru dan santri terhadap internalisasi nilai spiritual pada santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menyingkapkan pola interaksi yang terbangun antara guru dan santri di dayah Modern Aceh Besar?
2. Menjelaskan nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi di dayah Modern Aceh Besar?
3. Menguraikan implikasi pola interaksi guru dan santri terhadap internalisasi nilai spiritual pada santri.

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan berupa implikasi bagi kebijakan kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan agar selain penekanan pada pembinaan kompetensi pedagogik dan profesional, calon guru juga harus ditekankan pembinaan kompetensi personal, sosial dan spiritual secara intensif, agar kelak disaat berperan menjadi guru, mereka mampu hadir sebagai pendidik dan pengajar yang dapat diteladani dalam penerapan nilai-nilai spiritual pada peserta didik.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara langsung maupun secara tidak langsung berhubungan dengan kajian ini. Hasil penelitian Afriani menyebutkan bahwa pola interaksi edukatif Rasulullah Muhammad saw dengan para sahabat dilihat dari bentuk komunikasi terjadi dalam tiga pola, yaitu pola komunikasi satu arah; komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Interaksi Rasulullah dengan para sahabat tidak hanya bersifat instruksional, tetapi pula bersifat emosional dan spiritual. Sementara prinsip-prinsip yang terbangun dalam interaksi Rasulullah dengan para sahabat adalah: prinsip memudahkan dan tidak mempersulit; prinsip keadilan dan kebebasan; prinsip individualisasi; prinsip sosialisasi; prinsip aktivitas; prinsip motivasi; applicable dan memdoakan para sahabat. (Afriani, 2011:hlm.abstrak)¹

Siti Nur Masruhani dalam jurnalnya menyatakan bahwa pola interaksi guru dengan siswa dalam pendidikan Islam klasik dilandasi sikap keikhlasan, kekeluargaan, kesederajatan dan uswah hasanah. Pola ini merupakan pengembangan dari pola interaksi Rasulullah dengan Sahabat. (Siti Nur Masruhani,2016:1)²

A. Muthalleb dalam penelitian tesisnya mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan dayah salafiyah di Aceh bercorak individual, kharismatik dan musyawarah, sementara pola kepemimpinan di dayah khalafiyah lebih bercorak kolektif, demokratis dan transformatif. Pola kepemimpinan yang demikian berpengaruh pula pada pola interaksi edukatif antara guru dengan santri dimana pola interaksi di dayah salafiyah cenderung pola satu arah sementara yang di dayah

¹ Afriani, "Pola Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian terhadap Pola Pendidikan Rasulullah Saw)", *Thesis*, Darussalam: PPS UIN Ar-Raniry, 2011.hal. abstrak

khalafiyah menganut pola dua arah dan multi arah. (A. Muthalleb, 2013: x).³

Abdul Hadi⁴ dalam penelitian disertasi menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di dayah di Aceh terjadi melalui strategi tradisional, bebas, reflektif dan transinternal, sehingga berimplikasi pada terwujudnya perilaku sabar, ikhlas, tenggang rasa, kesederhanaan, kebersamaan, kearifan kemandirian, dan lain lain pada diri santri.

Mulia Rahman⁵ dalam disertasinya "Konsep Ikhlas dalam Pembelajaran: Perspektif Teungku Dayah Tradisional di Aceh" menyimpulkan bahwa penanaman nilai keikhlasan di dayah tradisional berlangsung dalam model interaksi tengku dengan santri dengan cara memberi nasehat berulang-ulang, *qudwat hasanat*, muzakarah, *meudrah* dan *tazkiyatunnafs*.

Pianta menyatakan bahwa interaksi guru dengan siswa merupakan dukungan yang diberikan guru pada siswa. Interaksi positif yang dibangun memungkinkan siswa merasa aman di lingkungan belajar mereka. Hal ini mendorong keterlibatan mereka baik secara akademik maupun sosial. Interaksi siswa dengan guru dibangun dari tiga ranah, yaitu dukungan emosional, manajemen kelas dan dukungan instruksional. (Pianta, R.C., Hamre, B.K., & Allen J.P, 2012: p. 372)⁶

Fuat Fa'uzi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep pendidikan nilai spiritual yang digagas al Ghazali adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan nilai spiritual adalah pembekalan pada individu yang mengacu pada terbentuknya keharmonisan hubungan baik dengan Allah, diri sendiri,

³ A. Muthalleb, "Pola Kepemimpinan Dayah Salafiyah dan Khalafiyah Aceh; Suatu Kajian, hal. x

⁴Abdul Hadi, *Sinopsis Disertasi " Interaksi Edukatif dalam Sistem Pendidikan Dayah Di Aceh (Suatu Kajian terhadap Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal)*, PPS UIN Ar-Raniry, 2017.

⁵Mulia Rahman, *Sinopsis Disertasi" Konsep Ikhlas dalam Pembelajaran: Perspektif Teungku Dayah Tradisional di Aceh"*, PPS UIN Ar-Raniry, 2017

⁶

sesama manusia, dan lingkungan. (Fuat Fa'uzi, 2015:8).⁷ Johan Eka Saputra dalam kajian tesis menyimpulkan bahwa nilai spiritual yang ditanamkan pada siswa SMP 1 Bandung adalah nilai ilahiyah yang meliputi: iman, taqwa, wara', tawadhu', raja' tawakkal, dan cinta alquran. Nilai insaniyyah meliputi: persaudaraan, sopan santun, kepedulian, penghormatan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan tenggang rasa. Pendekatan yang ditempuh adalah pengalaman, pembiasaan, keteladanan dan emosional. (Johan Eka Saputra, 2014:1)⁸

Dari kajian kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus meneliti tentang implikasi pola interaksi guru PAI dengan santri dalam internalisasi nilai spiritual di dayah modern di Aceh belum pernah dilakukan. Dari kenyataan ini, maka sebuah kajian yang berupaya menyingkapkan pola interaksi guru PAI dengan santri di dayah modern dan kontribusinya terhadap upaya internalisasi nilai spiritual pada santri adalah sebuah kajian yang menarik dan penting dilakukan. Temuan ini hilirnya akan bermanfaat pada terwujudnya kebijakan yang menekankan pentingnya pembinaan kompetensi personal dan sosial dalam kurikulum calon guru PAI di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Agama Islam.

B. Landasan Teori

Kajian tentang implikasi pola interaksi guru dan santri dalam internalisasi nilai spiritual merupakan bagian dari upaya sistematis dalam menghidupkan nilai-nilai spiritual pada generasi muda di lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh peneliti dan pemerhati pendidikan agar bangsa Indonesia tumbuh sebagai bagian dari masyarakat dunia yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Untuk itu yang menjadi landasan teoretis dalam kajian ini adalah didasarkan pada variabel penelitian sebagai berikut:

a. Pola Interaksi Pendidik dengan Peserta didik

7

8

Interaksi guru dengan santri merupakan salah satu bentuk interaksi social. Interaksi social adalah hubungan-hubungan yang terjadi dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok. (Mahmud,2012:169).⁹ Interaksi social mensyaratkan adanya social contact dan komunikasi (Soerjono Soekanto,: 1990:82).¹⁰ Keterpenuhan kedua syarat tersebut secara tidak langsung akan mewujudkan bentuk-bentuk pokok interaksi social, yaitu kerjasama dan akomodasi. Kerjasama merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama antar orang perorang atau orang perkelompok dalam mewujudkan tujuan bersama. Akomodasi adalah hal yang menunjukkan pada suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menunjukkan kepada suatu keadaan merupakan adanya keseimbangan dalam berinteraksi sesama manusia yang berkenaan dengan norma dan nilai social masyarakat. Akomodasi proses adalah ada usaha-usaha manusia dalam meredakan ketegangan menuju terciptanya kestabilan social. (Soerjono Soekanto, 1990:82)¹¹

Dalam teori *fiducary*, Tallcot Parson (1978:12)¹² mengemukakan bahwa pada saat individu A berinteraksi dengan individu B maka akan terbangun medan *fiduciary* (C). Bagi Soerjono Soekanto (1990:67) muatan proses social yang terdapat di dalam bangun medan *fiducary* ini adalah proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Muatan tersebut dapat berjalan sendiri-sendiri atau secara bersamaan asalkan ada kontak dan komunikasi secara terus menerus. Interaksi guru dengan siswa merupakan salah satu bentuk kontak social yang terus menerus. Kontak social ini akan terus terbangun jika komunikasi yang mereka kembangkan berlangsung terus menerus. Karena itu kontak social yang dibangun dalam kegiatan kurikuler dalam

⁹ Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.hal. 169.

10

11

12

kelas belum cukup untuk membangun medan *fiducary* yang bermakna dalam pendidikan.

Sementara itu, Pola adalah model, ragam, acuan (Tim penyusun KBBI). Model adalah gambaran tentang sesuatu yang dapat memperjelas berbagai kaitan antar unsur-unsur yang ada. Pola interaksi guru dengan santri adalah gambaran yang memperjelas hubungan antara guru dengan santri dalam mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan teori *fiducary* Parson diatas, pola interaksi guru dengan santri di dayah modern dalam studi ini dilihat dari dua konteks, yaitu: konteks ruang belajar (kelas) dan luar kelas dalam lingkungan dayah.

Pola interaksi guru dengan santri dalam konteks ruang kelas merujuk kepada pendapat Wina Sanjaya , terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1) Pola interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah dalam pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi yang berbentuk transfer pengetahuan kepada peserta didik oleh guru, dimana peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berkomentar, bertanya apalagi mengkritik. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh peserta didik. Interaksi seperti ini juga penting, karena peserta didik fokus dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.

2) Pola interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah menjadikan pembelajaran adalah proses mengajarkan peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar dari sekian banyak sumber belajar. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak langsung tranfer informasi kepada peserta didik, namun, guru berperan sebagai fasilitator, dimana seorang guru mengantar peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan, siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan

saja, hingga peserta didik dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat diselesaikan, dengan pola ini peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

3) Pola interaksi Multi Arah

Interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar tiap individu. Dalam pola multi arah ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap peserta didik aktif belajar. Masing- masing peserta didik aktif dan sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pola Interaksi seperti ini, guru juga berperan sebagai pemandu atau pengawas terhadap aktivitas yang dikerjakan peserta didik sesuai dengan rancangan yang telah disusun guru.

Namun untuk diketahui bahwa pola-pola interaksi tersebut masing- masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara peserta didik kurang dilibatkan, maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal. Sementara pola interaksi dua arah, guru berperan dan peserta didik juga sedikit berperan karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dengan ini pembelajaran akan mulai aktif. Sedangkan pola interaksi multi arah adanya transaksi yang menggambarkan suasana hidup dan akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain sehingga pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri.

Pola interaksi guru dan santri yang terjadi di luar kelas atau dalam lingkungan dayah biasanya mencirikan pola interaksi ayah dengan anak (kekeluargaan), keta'dhiman, keterbukaan, damai dan egaliter. Namun disisi lain tidak jarang pula ditemukan pola interaksi guru dengan santri di dayah yang berciri superioritas, non egaliter dan pengkultusan.

Interaksi guru dengan santri dikatakan bernilai edukatif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Interaksi bertujuan

untuk membantu perkembangan santri;(2). Terdapat prosedur yang direncanakan dalam mencapai tujuan; (3). Terdapat konten/ materi yang dibahas;(4). Adanya respon santri;(5). Guru sebagai pembimbing;(6). Terdapat aturan yang disepakati dalam berinteraksi.(Edi Suardi,1983 :40-44).¹³

Komunikasi adalah salah satu syarat terjadi interaksi. Dalam berkomunikasi al-Qur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Dalam berkomunikasi Allah SWT menganjurkan kepada pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan model komunikasi yang tepat. Diantara model komunikasi yang dianjurkan adalah model *qawlan ma'rufa* (QS. An-Nisa; 8);*qawlan kariima* (QS. Al Isra': 23); *qawlan maisura* (QS. Al Isra':28); *qawlan layyina* (QS. At-Thaha:44); *qawlan baliigha* (QS.an-Nisa':6); *qawlan sadiida* (QS.Al Ahzab:70).

b. Internalisasi Nilai Spiritual

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dengan etika.(Eka Darmaputera,1987:65)¹⁴ Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dianutnya. (Linda dan Richard Eyre,1997:97)¹⁵

¹³ Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa, 1983.hal.40-44.

¹⁴ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.hal. 65.

¹⁵ Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*, Terj. Alex Trikantono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.hal. 97.

Menurut Hill, nilai sebagai acuan tingkah laku hidup memiliki tiga tahapan, yaitu: *values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan (*values cognitive*), *values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagai tahapan kedua. Tahapan terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.¹⁶Dalam pandangan Hill dapat saja seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif memang seseorang dapat tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.

Internalisasi nilai adalah pendidikan dalam nilai-nilai dan pendidikan menuju penanaman nilai-nilai.(Sutarjo,2013:70).¹⁷ Hakikat pendidikan nilai bagi Hill adalah mengantar peserta didik mengenali,mengembangkan dan menerapkan

nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.(Hill B.V.,1991:107).¹⁸ Karena itu, internalisasi nilai spiritual disini adalah pendidikan menuju penanaman nilai-nilai spiritual-yaitu nilai nilai yang bersifat ruhaniyah yang dimiliki manusia yang bersumber dari Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui potensi aqal, qalbu, nafs dan ruh manusia-

¹⁶Hill,B.V., *Values Education in Australia Schools*, (Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991), h. 99.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, cet 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.hal. 70.

¹⁸ Hill,B.V., *Values Education in Australia Schools*, Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991.hal. 107.

sehingga subjek pendidikan berhasil membentuk diri menjadi manusia yang dapat berperan sebagai 'abdullah dan khalifatullah fi al ardh.

Nilai spiritual ini banyak jumlahnya dan sesuai dengan derajat pencapaian seseorang. Bagi al Thusi derajat spiritualitas seseorang tergantung pada usaha (mujahadah) seseorang. Tentu saja orang yang telah berada dalam derajat tersebut sudah memiliki nilai spiritual tersebut secara totalitas melalui tiga tahapan seperti yang disebutkan oleh Hills- tahap *values thinking*, *values affective* dan *values action*-. Kedudukan spiritual yang dimaksud adalah taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, ridha, dan tawakkal. (Al Thusi,2002:87).¹⁹Sementara Abdul Qadir Isa berpendapat bahwa derajat spiritual yang telah terinternal nilai spiritual adalah adalah taubat, *khauf* (perasaan takut), *muhasabah* (introspeksi diri), *raja'* (pengharapan), *muraqabah* (merasa diawasi), dan yang berkaitan dengan sifat- sifat terpuji seperti shiddiq (jujur), ikhlas, dan sabar. (Abdul Qadir Isa,2005:21-326).²⁰

Dalam konteks pendidikan nilai spiritual bagi santri dayah modern, hal ini tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan afeksi spiritual yang diamanahkan internalisasinya oleh kurikulum nasional tahun 2013, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, empati dan lain-lain. Karena itu, kajian ini berupaya melihat pada upaya internalisasi nilai spiritual yang sesuai dengan amanah kurikulum 2013, disamping juga tidak dapat menghindari dari adanya spesialisasi pada nilai- nilai spiritual tertentu yang ditekankan dayah modern sesuai dengan visi dan misi dayah tersebut.

19

²⁰Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj dari Haqaiq al Tashawwuf, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.hal.326.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Suatu penelitian yang bersifat deskriptif, data-datanya dikumpul oleh peneliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik.¹ Penelitian berupaya menstudi pola interaksi guru PAI dengan santri di dalam kelas pembelajaran PAI dan di luar kelas dalam lingkungan dayah modern. Selanjutnya melihat dan menggali informasi dampak pola interaksi tersebut terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada santri.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh dayah modern di Aceh Besar. Mengingat terdapat sejumlah dayah modern yang di Aceh Besar, maka penelitian ini akan mengambil 2 dayah modern sebagai sampel penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) dayah modern, yaitu:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Sampel Lokasi Penelitian	Alasan Pemilihan Lokasi
1.	Dayah Modern Insan Qurani (IQ) di	Insan Qurani dalam tiga tahun merupakan dayah modern yang

¹ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.21

	Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur	diminati dilihat dari jumlah calon santri yang mendaftar tes masuk dibandingkan dengan dayah modern lain di Aceh. Selain itu dayah ini merekrut alumni Timur Tengah sebagai tenaga pengajar PAI. Kenyataan ini menjadi alasan penetapan sebagai salah satu lokasi penelitian.
2.	Dayah Darul Qur'an Aceh di Desa Lam Ara Cut Kecamatan Samahani	Dayah Darul Qur'an Aceh merupakan dayah modern yang baru didirikan sekitar tahun 2017 dan baru memiliki santri sekitar

		<p>240-an santri. Dayah ini memiliki visi mewujudkan generasi berwatak Qur'ani, dengan menyediakan guru dalam jumlah perbandingan yang ideal yaitu 4 santri: 1 guru. Selain itu` sistem rekrutmen guru yang cukup ketat, dan pemberlakuan aturan yang ketat bagi guru dan santri menjadikan dayah ini menarik untuk dikaji dengan tema ini.</p>
--	--	---

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terfokus pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam studi ini adalah guru PAI, sekelompok santri dari kelas yang dipilih dan kepala Madrasah/ dayah. Sedangkan sumber data sekunder dalam kajian ini adalah data dokumentasi berupa informasi tentang fasilitas, sarana prasarana yang dimiliki dayah modern terkait dengan upaya internalisasi nilai spiritual bagi santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait langsung dengan pola interaksi guru PAI dengan santri dalam pembelajaran PAI di ruang kelas dan hubungannya dengan aktivitas internalisasi nilai spiritual. Observasi ini dilakukan tidak terikat oleh lembar observasi, namun poin-poin penting dari interaksi guru dengan santri terkait upaya unternalisasi nilai spiritual pada santri dihimpun melalui teknik ini.

2. Angket.

Angket ditujukan kepada sekelompok santri yang telah ditetapkan sebagai responden. Teknik ini digunakan agar informasi terkait pola interaksi di kelas dan di luar kelas dan proses internalisasi nilai spiritual dapat dihimpun secara lebih luas dan tidak terbatas pada waktu penelitian ini dilaksanakan.

3. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara lebih mendalam dari guru PAI dan kepala Madrasah/ dayah tentang pola interaksi yang terbangun selama ini antara guru PAI dengan santri, nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi di dayah serta implikasi pola interaksi tersebut terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada santri.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif, mengikuti pandangan Patton (Marvati,2004:102)² dimana data diorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Artinya, pengkategorian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan interpretasi, seleksi, dan penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis.

Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan- pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis, ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang konkret dari fenomena tersebut. (2)

²

menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.(Burhan Bungin,2003:)³

Dalam tahap analisis ini Miles dan Huberman menyebutkan terdapat tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti yaitu *data reduction*, proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Kemudian, *data display*, proses penyajian data yang dimulai dengan penyusunan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dan terakhir *conclusion drawing*, proses penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung secara bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih khusus lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya. Ketiga komponen tersebut ditambahkan Miles dan Huberman, adalah apa yang disebut dengan model analisis interaktif, dimana ketiga komponen tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data dilapangan sebagai proses siklus. Atau dapat juga disebutkan analisis yang dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data dilapangan sampai pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang penting sesuai dengan fokus penelitian, dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dilaporkan.(Matthew.BMiles,&Huberman, A.Michael, 1992:91⁴

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pres,2003.hal.

⁴ Matthew. B Miles, & Huberman, A.Michael. terj. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.1992.hal.91.

Setelah keempat proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan masukan secara umum kepada pemangku kepentingan dan lembaga terkait lainnya secara khusus yang mempunyai wewenang dan kekuasaan berkaitan dengan berbagai isu terkait.

Dalam upaya memperoleh data yang keabsahannya dapat diyakini, kebenaran data diuji dengan triangulasi data. Ini dilakukan dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan salah interpretasi. Denzin menyebutkan, triangulasi merupakan proses penggunaan banyak persepsi dalam mengklarifikasikan arti (*meaning*) dan dalam memverifikasikan pengulangan pelaksanaan observasi interpretasi. Dalam studi ini triangulasi dilakukan dengan mengklarifikasi atau membandingkan data dan informasi yang berasal dari sumber informasi dan pengumpulandatayangberbeda. (N K. Denzin& Lincoln,Yvonna S. 2000:67).⁵

⁵ N K. Denzin& Lincoln,Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research, (second edition)*, ThousandOaks,Sage Publication, Inc. 2000.hal. 67.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini, sebelum diuraikan hasil penelitian di lapangan akan dideskripsikan terlebih dahulu beberapa informasi penting tentang dayah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu dayah Insan Qurani (IQ) yang berlokasi di Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar dan Dayah Darul Quran Aceh (DQA) yang berada di lokasi Desa Tumbo Baro Kecamatan Samahani Aceh Besar.

1. Dayah Insan Qurani

Dayah Insan Qur'ani didirikan pada 2 Maret 2014. Beralamat di Gampong Aneuk Batee Kec. Suka Makmur Aceh Besar, Dayah Insan Qurani (IQ) hadir sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, yang mengintegrasikan pendidikan agama, sains dan humaniora, serta pengembangan bakat minat, dalam kurikulum pembelajaran dayah. Kurikulum Pendidikan Nasional, Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Salafi dipadu sedemikian rupa untuk membentuk pribadi santri intelektual yang Qurani.¹

Konsep kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan pada santri di Dayah Insan Qurani ialah metode kedisiplinan, kejujuran dan akhlak mulia. Metode ini mengajarkan santri untuk selalu bersikap jujur pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum terintegrasi di Dayah Insan Qur'ani oleh tenaga pendidik berkualitas adalah kekuatan utama yang mendorong santri Insan Qurani terus mengukir prestasi di level provinsi, nasional, maupun internasional. Dalam berbagai ajang perlombaan, santri Insan Qurani terus mengukir juara dan mengharumkan nama Insan Qurani.

Dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di Dayah Insan Qurani, dayah ini mempunyai visi terwujudnya generasi yang seimbang di bidang spiritual, akhlak, dan intelektual dengan azas islami berlandaskan qur'ani yang dituangkan dalam beberapa

¹ <https://insanqurani.net/profil/>

misi yaitu menjunjung tinggi perintah agama Islam, penenerapan akhlakul karimah, dan membentuk generasi yang berjiwa qur'ani, cerdas dan terampil spiritual dan intelektual.

Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan dan intelektual, Dayah Insan Qurani telah membentuk beberapa lembaga pendidikan yang akan dikembangkan kembali seiring dengan perkembangan zaman. Diantara lembaga pendidikan formal maupun non formal yang berada di bawah naungan dan binaan Dayah Insan Qur'ani adalah :

1) Madrasah Aliyah Insan Qur'ani

Madrasah Aliyah Insan Qurani merupakan lembaga pendidikan di bawah kordinasi Direktur Pendidikan Dayah Insan Qur'ani. Madrasah Aliyah Insan Qurani sebagaimana madrasah tingkat Aliyah lainnya melaksanakan program studi sebagaimana kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama yang dalam pelaksanaannya dipadukan dengan berbagai kitab-kitab *turats*. Dalam proses pembelajarannya semua materi kurikulum Kementerian Agama yang bersifat keagamaan menggunakan kitab kitab turats seperti *Rahiq Makhtum* untuk Sejarah Kebudayaan Islam, *Kifayatul Awam* untuk Aqidah Islamiyah, *Ta'lim Mutaallim* dan *Kifayatul Atqiya* untuk Akhlak dan kitab kitab *turast* lainnya.

2) Madrasah Tsanawiyah Insan Qurani

Madrasah Tsanawiyah Insan Qurani merupakan lembaga pendidikan di bawah Direktur Pendidikan Dayah Insan Qur'ani. Madrasah Tsanawiyah Insan Qurani Sebagaimana madrasah tingkat Tsanawiyah lainnya juga melaksanakan program studi sebagaimana kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama yang dalam pelaksanaannya dipadukan dengan berbagai kitab-kitab *turats*. Dalam proses pembelajarannya semua materi kurikulum Kementerian Agama yang bersifat keagamaan menggunakan kitab kitab turats seperti *Khulashah Nurul Yaqin* untuk Sejarah Kebudayaan Islam, *Tijan Dhurari* untuk Aqidah Islamiyah, *Akhlak Lilbanin* untuk Akhlak dan kitab kitab *turast* lainnya.

3) Lembaga Pengembangan Potensi (LPP) Santri

Lembaga Pengembangan Potensi (LPP) santri adalah lembaga pendidikan ekstrakurikuler otonom di bawah Direktur Pendidikan Dayah Insan Qur'ani yang dipimpin oleh seorang Kepala LPP-Santri. LPP Santri ini mempunyai tugas dan fungsi untuk menjangkau bakat dan minat santri. Setiap santri Dayah Insan Qur'ani diwajibkan mengikuti minimal satu kelompok LPP Wajib dan satu kelompok LPP pilihan dari beberapa kelompok yang dibentuk oleh Tim LPP-Santri. Adapun beberapa kelompok bakat minat santri secara umum diantaranya adalah: LPP KSM; LPP Fahmil Qur'an; LPP Astronomi; LPP Olah Raga (tarung derajat, silat, sepak bola, dll); LPP Karya Tulis Ilmiah; LPP Jurnalistik; LPP MTQ; LPP Debat Arab dan Inggris; dan LPP Qiraatul Kutub dan Fahmul Mutun.

4) Lembaga Tahfizul Qur'an dan Program Tahfiz Quran 30 Juz dalam 1 tahun

Lembaga Tahfizul Qur'an Dayah Insan Qurani berada di bawah Direktur Pengasuhan Santri. Lembaga tahfizul Qur'an ini dituntut untuk melahirkan para huffaz yang mampu menghafal Al Quran dengan target tertentu di setiap tahunnya. Setelah 3 kali wisuda santri Dayah Insan Qurani setelah berdirinya ditahun 2014 dan wisuda pertama di tahun 2017 telah melahirkan 57 santriwan dan santriwati yang mampu khatam hafalan 30 juz dengan bukti ijazah tahfizul Qur'an.

2. Dayah Darul Qur'an Aceh

a. Sejarah Dayah Darul Qur'an

Dayah Darul Quran Aceh (DQA) awalnya adalah berasal dari pengembangan Dayah Darul Hijrah. Dayah Darul Hijrah adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum Pesantren Modern, Salafi dan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional setingkat SMP dan SMA dengan sistem asrama. Kurikulum ini diterapkan melalui pola pengasuhan dan pembinaan santri selama enam tahun, dengan tujuan untuk mendidik, membina dan mempersiapkan kader umat dengan landasan iman dan beramal ilmiah yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan sekaligus menjadi

penggerak pembangunan bangsa.²

Dayah Darul Hijrah merupakan cikal bakal lahirnya Dayah Darul Quran Aceh. Dayah ini didirikan oleh Yayasan Haroen Aly pada tanggal 1 Muharram 1422 H bertepatan tanggal 15 Maret 2002 dengan Santri pertamanya berjumlah 33 orang dan pada tahun ketiga tepatnya tahun 2004 mencapai 79 orang santri yang awalnya berlokasi di jalan Laksamana Malahayati Km. 29 Desa Paya Kameng Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Dengan lokasi yang dekat dengan tepi laut Dayah Darul Hijrah tidak luput dari musibah Tsunami 2004 silam yang atas izin Allah Swt. seluruh santri dan ustadz di Dayah saat itu selamat daribencana.

Pasca Tsunami Dayah ini sempat vakum selama tiga bulan hingga awal 2005 pihak Dayah meminjam salah satu asrama di Dayah Abu Lam U untuk melanjutkan sistem pembelajaran untuk santri Dayah Darul Hijrah selama enam bulan sampai mereka menyelesaikan UN yang pertama saat itu. Kemudian di awal tahun 2006 Darul Hijrah pindah ke Madrasah Tsanawiyah Swasta Ketapang. Di sana sebahagian besar santri menyewa rumah untuk tempat penginapan dan khusus untuk santri putra menggunakan lokal kosong di sekolah tersebut untuk dijadikan asrama. kemudian diadakannya perjanjian antara Dayah Darul Hijrah dan Badan Amil Zakat Nasional yang saat itu menampung lebih kurang 260 santri yang berada di rumah-rumah untuk disekolahkan di Dayah Darul Hijrah. Sehingga di akhir tahun 2006 Dayah ini direlokasikan ke lahan yang baru yang bertempat di Jalan Banda Aceh - Medan Desa Tumbo Baro Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.

Di lokasi baru ini proses belajar mengajar mulai berlangsung sejak tahun pelajaran 2006. Dari tahun 2007 - 2017 pembelajaran terus berlangsung dengan sistem terpadu SMP dan SMA. Hingga kemudian Dayah ini menfokuskan ke pelaksanaan program tahfiz. Kini Dayah Darul Hijrah telah diganti namanya menjadi Dayah Darul Quran Aceh di bawah Yayasan Badan Wakaf Haroen Aly. Dayah Darul Quran Aceh (DQA) mulai melaksanakan aktifitas pada tanggal 10 Juli 2017.

b. Profil DQA

² <https://dqa.sch.id/dqa/sejarah>.

Dayah Darul Quran Aceh merupakan dayah baru terbentuk pada akhir tahun 2016. Selanjutnya disingkat DQA. Dayah ini berdiri di atas tanah waqaf seluas ± 7 hektar, dalam proses belajar mengajar menerapkan kurikulum terpadu, antara kurikulum Pesantren Modern, Dayah Salafiah, dan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional setingkat SMP, dengan sistem asrama 3 tahun. Saat ini Dayah Darul Quran Aceh memiliki sekitar 500an santri putra yang berasal dari Aceh, Jakarta dan Malang.³

Adapun visi dayah Darul Qur'an Aceh ini adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang profesional dan berkualitas yang mampu melahirkan penghafal Al Qur'an yang memiliki akhlak, karakter Islami dan memiliki kompetensi di bidang akademik.⁴ Sementara misi dayah Darul Qur'an Aceh adalah pertama, mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas di bidang tahfidz Al-Qur'an dan bidang akademik yang menjadi sekolah idaman bagi masyarakat. Kedua, melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif baik di bidang tahfidz, kepesantrenan maupun Kurikulum Pendidikan Nasional. Ketiga, mencetak generasi hafidz Al-Qur'an yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan bermanhaj Ahlussunnah Waljamaah. Keempat, melaksanakan pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan berinovasi, guna melahirkan peserta didik yang berprestasi. Kelima, melaksanakan pengembangan SDM pendidikan, tenaga kependidikan dan komponen sekolah agar berkembang secara optimal.

Sampai saat ini Dayah Darul Quran Aceh memiliki beberapa program unggulan, yaitu: Hafal Al-Quran 30 Juz; Berakhlak Mulia; Berwawasan Islami; Mampu Berbahasa Arab; Mampu Berbahasa Inggris; dan Mempunyai Kompetensi Akademik Yang Handal. Selain program unggulan dayah DQA juga memiliki program bakat minat, yaitu: Keorganisasian dan Kepemimpinan (OSDQA); Nasyid dan Teater; Memanah; Komputer; Science Club; Arabic Club dan English Club; Bola Kaki, Basket, Futsal, Tenis Meja dan Badminton; dan Karate.

Untuk mewujudkan visi dan misi Dayah Darul Quran Aceh, bidang Ta'limul Quran bertanggung jawab menyusun dan menjalankan program-program Al Quran yang merupakan salah satu program utama

³ <https://dqa.sch.id/dqa/tentang>

⁴ <https://dqa.sch.id/dqa/tentang>

di Dayah Darul Quran Aceh. Program-program Al Quran tersebut meliputi:

(1) Program Tahsinul Quran.

Program Tahsinul Quran atau yang selanjutnya akan disebut program tahsin merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh santri DQA, karena merupakan program awal sebelum seorang santri mulai menghafal Alquran. Program tahsin ini bertujuan untuk membaguskan dan memfasihkan bacaan Alquran santri sehingga tidak akan didapati lagi bacaan dengan tajwid yang salah, yang mana hal ini merupakan pondasi dasar yang paling penting dalam menghafal Alquran.

(2) Program Tahfizhul Quran

Program Tahfizhul Quran atau program tahfiz merupakan program lanjutan bagi santri setelah dinyatakan lulus dari program tahsin. Program tahfiz berupa kegiatan menghafal dan menyetorkan hafalan oleh santri kepada *musyrif* atau guru halaqah. Kegiatan setoran hafalan ini meliputi setoran hafalan baru, hafalan lama atau *muraja'ah*, dan talaqqi persiapan hafalan. Talaqqi persiapan hafalan merupakan kegiatan sebelum memulai menghafal, dimana santri diharuskan membaca ayat-ayat yang akan dihafal di hadapan musyrif atau guru untuk diperiksa apabila masih terdapat kesalahan dalam membaca. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya salah hafal oleh santri.

Berikut ini merupakan tabel aktivitas keseharian, mingguan, dan bulanan santri DQA dalam melaksanakan program-program diatas.

Tabel 2. Program Kegiatan Santri DQA

No	Program	Uraian	Waktu Pelaksanaan
1	Harian	Shalat Berjama'ah 5 Waktu	5 Waktu
2		Shalat Rawatib	Setiap Hari
3		Halaqah Al-Quran 3 Kali	Pagi . Sore Dan Malam
4		Shalat Dhuha	Jam Istirahat Sekolah
5		Kultum	Setiap Habis Shalat Dhuhur

6		KBM Dayah & DIKNAS	Setiap Hari
7		English / Arabic Club	Setiap Habs Dhuhur
8		Olah Raga	Sore
9		Praktek Berbicara B. Inggris Dan B. Arab.	Setiap Hari
10		Mahkamah Lughah.	Ba'da Isya
11		Kultum 3 Bahasa.	Ba'da Zhuhur
12		Santri Membawa Buku Mufrodat Bahasa.	Setiap Hari
13		Penyampaian Mufradat/Vocabulary.	Ba'da Isya
14		Penampilan Tasmi' Alquran	Sabtu Malam
1	Mingguan	Ahad Bersih	Ahad Pagi
2		Waktu Santri Menelfon Ortu	Ahad Siang Dan Sore
3		Mengkoordinir Perizinan Dan Penjengukan	Ahad Pagi
4		Olahraga / Senam Pagi	Ahad Pagi
5		Penjemuran Kasur	Ahad Pagi
6		Pengecekan Dan Penertiban Pakaian	Ahad Pagi
7		Rapat Musyrif Kamar	Senin Pagi
8		Evaluasi Santri Bersama Musyrif	Ahad Malam
9		Liqo' Tarbawi	Jumat Malam
10		Puasa Sunnah	Kamis
11		Qiyamullail	Sabtu Malam
12		Kajian Umum Dengan Mudir	Senin Malam
13		Dzikir Al-Ma'tsurat	Ahad Pagi Dan Sore
14		Mengecek Mutaba'ah Harian Santri	Ahad Malam
15		Muhadharah/Penampilan Pidato 4 Bahasa	Kamis Malam
16		Muhadatsah / Convergence.	Ahad Pagi
17		Mendengarkan/Menonton	Sabtu Malam

		Video Islami	
18		Mengadakan Penjemputan Santri.	Pekan Pertama Setiap Bulan
19		Tes Tahsin	Pekan Pertama Setiap Bulan
20		Pemeriksaan Rambut Dan Kuku	Pekan Pertama Setiap Bulan
1	Bulanan	Lomba Kebersihan Dan Kerapian Kamar.	Setiap Akhir Bulan
2		Rapat Evaluasi.	Akhir Bulan
3		Jalan-Jalan Bersama Musyrif Dan Anggota Kamar.	Akhir Bulan
4		Razia Kamar.	Setelah Penjengjukan Diawal Bulan
5		Mabit Halaqah Tarbawi	Akhir Bulan
6		Exhibition Night(Penampilan Kreatifitas Santri Dalam 4 Bahas)	Akhir Bulan
7		Ujian Vocabulary Bahasa Inggris Dan Arab	Akhir Bulan
1		Semester	Rihlah.
2	Laporan Akhir Semester.		Akhir Semester
3	Mengadakan Penyuluhan Kesehatan Pada Santri		Awal Semester
4	Lomba Olahraga		Setelah Ujian Semester
5	Kunjungan Edukasi		Akhir Semester
6	MHQ Antar Santri		Akhir Semester
7	Ujian Tahfizh		Akhir Semester
8	Membuat Slogan/Banner Tentang Bahasa.		Awal Semester
9	Memberikan Penghargaan Untuk Muhadharah Atau Pidato Santri Terbaik.		Akhir Semester
1	Tahunan	Pelombaan Science Antar Pesantren	Akhir Bulan Januari

2		Perlombaan Bahaan Bahasa Antar Pesantren	Akhir Bulan Januari
3		Study Banding	Awal Januari
4		MHQ Antar Pesantren	Ahir Bulan Januari

Demikianlah gambaran tentang kedua Dayah Modern di Aceh Besar yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di tengah kondisi Pandemi Covid-19 ini, pengumpulan data penelitian mengalami sedikit perubahan atau tidak sama persis sesuai dengan yang direncanakan. Sejatinya pengumpulan data dilakukan dengan lima teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, wawancara, jurnal dan tela'ah dokumentasi. Namun, karena terdapat kendala dalam keizinan meliput data secara observasi dan pengajuan jurnal, maka teknik peliputan data hanya ditempuh dengan cara penyebaran angket, wawancara dan tela'ah dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, 8-9 Agustus 2020 di dua dayah modern di Aceh Besar yaitu di Dayah Insan Qurani (IQ) dan Dayah Darul Qur'an Aceh (DQA). Berikut adalah data yang berhasil dihimpun dan disajikan dalam beberapa tema diskusi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pertama, pola interaksi guru PAI dengan santri di Dayah Modern Aceh Besar. Kedua, nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan di Dayah Modern Aceh Besar, dan ketiga, implikasi pola interaksi terhadap internalisasi nilai spiritual di Dayah Modern Aceh Besar.

1. Pola Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar.

Interaksi guru dengan santri merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Interaksi social adalah hubungan-hubungan yang terjadi dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok. (Mahmud,2012:169). Interaksi sosial mensyaratkan adanya kontak

sosial dan komunikasi (Soerjono Soekanto,; 1990:82). Keterpenuhan kedua syarat tersebut secara tidak langsung akan mewujudkan bentuk-bentuk pokok interaksi social, yaitu kerjasama dan akomodasi. Kerjasama merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama antarorang perorang atau orang perkelompok dalam mewujudkan tujuan bersama. Akomodasi adalah hal yang menunjukkan pada suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menunjukkan kepada suatu keadaan merupakan adanya keseimbangan dalam berinteraksi sesama manusia yang berkenaan dengan norma dan nilai sosial masyarakat. Akomodasi proses adalah ada usaha-usaha manusia dalam meredakan ketegangan menuju terciptanya kestabilan social. (Soerjono Soekanto, 1990:82)

Berdasarkan pada pandangan diatas, penelitian tentang pola interaksi guru PAI dan santri di dayah modern Aceh Besar diarahkan pada penggalian informasi terkait pola atau bentuk-bentuk kontak sosial guru PAI dengan santri dan pola komunikasi yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kontak sosial antara guru PAI dan santri di dalam kelas berupa pola-pola interaksi dalam proses pembelajaran. Pola interaksi guru dengan santri adalah gambaran umum tentang aktifitas yang dilakukan guru dan santri dalam mencapai tujuan pendidikan. Pola interaksi guru dengan santri dalam konteks ruang kelas merujuk kepada pandangan ahli terbagi menjadi tiga pola, yaitu: pola interaksi satu arah; pola interaksi dua arah; dan pola interaksi multi arah. Pola komunikasi guru dengan santri terintegrasi di dalam pola interaksi. Pola komunikasi dapat memberi ciri dari suatu pola interaksi. Dengan demikian, pola interaksi dalam kontak sosial memiliki keterkaitan erat dengan pola komunikasi.

a. Pola Interaksi Satu Arah di Dayah Modern Aceh Besar

Pola interaksi satu arah dalam pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi yang berbentuk transfer pengetahuan kepada peserta didik oleh guru. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berkomentar, bertanya apalagi

mengkritik. Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang diterima oleh peserta didik. Tidak semua tujuan pendidikan dapat dicapai dengan pola satu arah, kecuali pada beberapa tujuan spesifik dan materi ajar yang memiliki sifat khusus. Oleh karena itu, Pola satu arah ini disarankan penggunaannya pada tujuan dan kondisi tertentu.

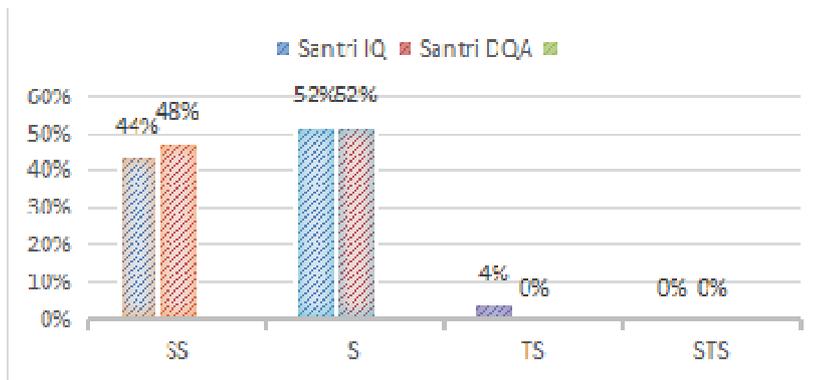
Terkait pola ini, secara umum guru PAI di Dayah Modern Aceh Besar baik di Darul Quran Aceh (untuk selanjutnya disebut DQA saja), maupun di dayah Insan Qurani (selanjutnya di sebut Dayah IQ saja) jarang menggunakan pola satu arah ini, kecuali pada materi ajar yang agak sulit dan memiliki tujuan spesifik seperti mengenal definisi atau makna tertentu dari suatu konsep, ruang lingkup suatu konsep, seperti Qiyas, atau tentang ketauhidan. Hal ini seperti dituturkan ustaz IQ -1 :“saya gunakan pola satu arah ketika saya ingin menjelaskan tentang pengertiannya, pembagiannya, makna zakat, beserta pembagiannya, makna shalat beserta macam-macamnya, dst. Ustaz IQ-3 menyatakan: “Pola satu arah saya gunakan untuk memperkenalkan materi baru kepada santri. Pada tahap ini mereka cukup mendengar saja penjelasan dari saya, tujuannya agar santri mengetahui ruang lingkup materi yang dipelajari. Contoh materi tentang qiyas”.

Guru PAI yang lain menerapkan pola satu arah ini disaat memiliki tujuan tertentu, misalnya saat menanamkan karakter-karakter tertentu pada santri dan memperluas wawasan santri tentang penting ilmu-ilmu yang akan mereka pelajari. Hal ini seperti dinyatakan Ustaz IQ-2:“ Tujuan pendidikan yang bertujuan menanam karakter dan juga untuk membentuk wawasan kepada murid terkait ilmu-ilmu yang hendak guru ajarkan kepada murid konteks sedemikianlah kadangkala pola satu arah ini perlu, untuk menanam terlebih dahulu tujuan materi-materi yang diajarkan pada anak didik”. Namun demikian ada juga guru PAI yang tidak menggunakan pola satu arah ini sama sekali dalam pembelajaran. (ustaz IQ-4).

Pola satu arah juga biasanya digunakan guru PAI untuk menasehati dan mendoktrin para santri tentang tata tertib dan aturan yang patut dijalankan di pondok pesantren, atau memberikan pencerahan singkat dan penting agar santri

memahami dengan baik dan benar. (Ustaz DQA-1). ada pula yang menerapkan pola satu arah pada materi ketauhidan. Ustaz DQA-2 menuturkan:” pola satu arah biasanya saya terapkan pada materi ketauhidan, materi ini merupakan materi yang sangat penting sehingga perlu bagi mereka hanya mendapatkan dari gurunya”.

Dari data diatas dapat dikatakan mayoritas guru PAI di Dayah Modern Aceh Besar menerapkan pola satu arah dalam pembelajaran dalam jumlah tatap muka yang terbatas, dengan pertimbangan pola satu arah ini diterapkan pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan materi yang spesifik, bahkan ada beberapa guru PAI yang tidak menerapkan sama sekali. Hasil angket yang diajukan kepada santri tentang karakteristik dari pembelajaran di dayah yaitu adanya pemberian kesempatan oleh guru kepada santri untuk bertanya dalam pembelajaran. Secara umum mereka berpendapat sangat setuju dan setuju bahwa guru PAI memberi mereka kesempatan untuk bertanya. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa pola satu arah ini jarang diterapkan dalam pembelajaran di dayah modern Aceh Besar, kecuali pada moment dan tujuan spesifik diatas.



Bagan 1. Respon Santri terhadap Kesempatan Bertanya dalam Pembelajaran di Kelas

Ket. Bagan:
 SS : sangat setuju
 S : Setuju

TS : Tidak Setuju
STS: Sangat Tidak setuju

Dari bagan diatas memberi penjelasan bahwa dalam proses pembelajaran guru PAI di kedua Dayah Modern Aceh Besar memberikan kesempatan luas bagi santri untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang dibahas. Indikasi ini menunjukkan guru PAI sering menggunakan pola dua arah atau multi arah dibanding pola satu arah. Kendati demikian pola satu arah ini juga pernah diterapkan oleh guru PAI dengan alasan spesifik dan memiliki tujuan khusus sebagaimana diurai diatas. Berikut ini foto dokumentasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pola interaksi satu arah juga diterapkan di dayah modern Aceh Besar.



Gambar 1.: Pola Interaksi Satu Arah dalam Pembelajaran di Dayah DQA



Gambar 2: Pola Interaksi satu Arah dalam Pembelajaran di Dayah IQ

b. Pola Interaksi Dua Arah dalam Pembelajaran di Dayah Modern Aceh Besar

Pola interaksi dua arah menjadikan pembelajaran adalah proses mengajarkan peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar dari sekian banyak sumber belajar. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak langsung transfer informasi kepada peserta didik, namun, guru berperan sebagai fasilitator, dimana seorang guru mengantar peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan. Siswa dihadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga peserta didik dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat diselesaikan. Dengan pola ini peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penelusuran data melalui wawancara, para guru PAI di dayah modern Aceh besar cenderung menggunakan pola pembelajaran dua arah dan multi arah dalam pembelajaran.

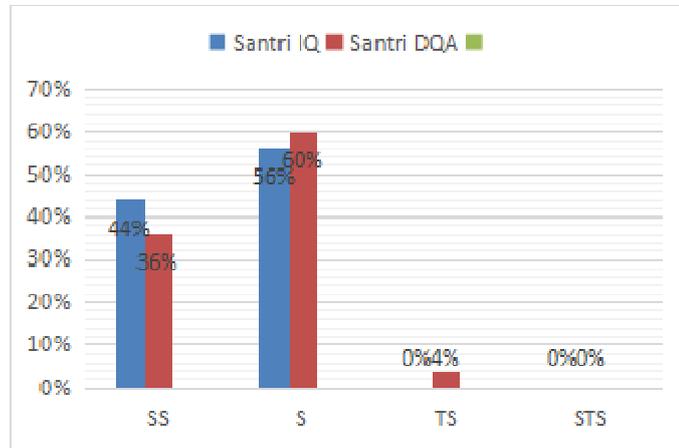
Terkait dengan pola pembelajaran dua arah ini sebagian guru PAI berpandangan bahwa pola dua arah ini menjadikan proses pembelajaran dapat membentuk karakter berfikir kritis pada santri. Hal ini seperti dituturkan oleh Ustaz IQ-1 : “Model pendidikan dua arah membentuk karakter berfikir kritis daripada anak didik supaya anak bertanya, kemudian gurunya merespon ketika ada sesuatu yang kurang dimengerti anak ataupun anak mendapat informasi lain sehingga pendekatan-pendekatan seperti ini membentuk watak dan karakter”.

Adapula guru PAI yang berpandangan bahwa pola dua arah ini digunakan pada materi yang sedikit lebih sulit dan perlu memberi ruang kepada santri untuk bertanya kepada guru. Hal ini sebagaimana Ustaz IQ-2 menyatakan: “pola dua arah ini digunakan untuk pembelajaran yang dianggap pada level sedikit sulit. Disini menggunakan penjelasan dan ajuan pertanyaan dari guru ke santri, kemudian dari santri ke guru. Hal ini dirasakan penting untuk pencapaian santri pada tingkat pemahaman awal dalam pembelajaran dengan memberikan beberapa contoh kecil yang ada di sekitar mereka”. Demikian juga Ustaz IQ-3 menyebutkan: “ pola dua arah saya terapkan bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri, jika di dalam materi membahas istilah baru serta ada pembagian- pembagiannya. Pola ini diharapkan dapat membantu santri dalam memahami dan membedakan satu bagian dengan bagian lainnya”.

Selain itu, pola dua arah digunakan guru PAI untuk menguji pemahaman santri dan ketercapaian target pembelajaran. Ini dituturkan oleh Ustaz DQA-1: “ pola dua arah ini dapat bertujuan menilai kemampuan santri terhadap materi yang disampaikan. Pola ini juga dapat memperbaiki kesalahan pemahaman santri terhadap topik bahasan dan mendorong santri untuk percaya diri.” Selain itu, Ustaz DQA-2 menyatakan: Pola dua arah biasanya saya gunakan untuk tujuan pembelajaran seperti pemahaman sebuah video pembelajaran, misal tentang berbakti kepada orang tua.” demikian juga Ustaz DQA-3 menyatakan: pola dua arah ini untuk mengetahui ketercapaian target pembelajaran pada santri.”

Dalam pola dua arah ini guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada santri untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Realitas ini sesuai dengan respon yang

diberikan santri bahwa mayoritas mereka setuju dan sangat setuju guru PAI sering memberikan kesempatan kepada santri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Lebih detail tentang ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 2. Santri Diberi Kesempatan Menjawab Pertanyaan dalam Pembelajaran.

Berdasarkan respon santri dalam bagan diatas dapat dikatakan bahwa guru PAI di kedua Dayah Modern Aceh Besar sering menerapkan pola interaksi dua arah dalam pembelajaran. Realitas ini diperkuat oleh foto dokumentasi berikut ini:



Gambar 3: Pola Interaksi Dua Arah dalam pembelajaran di Dayah IQ

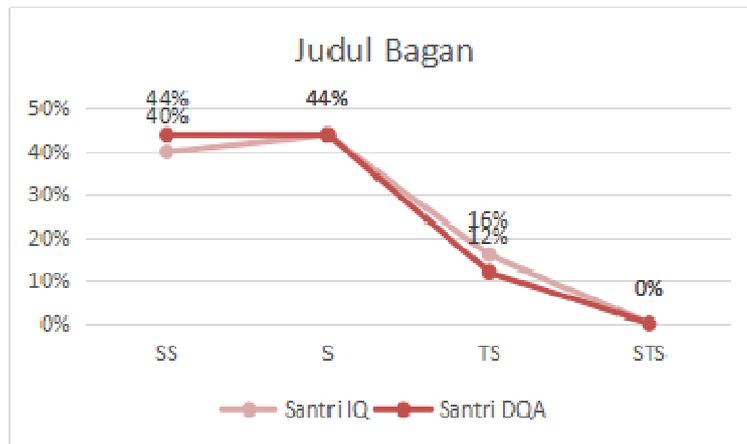
c. Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembelajaran di Dayah Modern Aceh Besar

Pola multi arah adalah interaksi yang bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar tiap individu. Dalam pola multi arah, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap peserta didik aktif belajar. Masing- masing peserta didik aktif dan sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pola Interaksi seperti ini, guru juga berperan sebagai pemandu atau pengawas terhadap aktivitas yang dikerjakan peserta didik sesuai dengan rancangan yang telah disusun guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar dapat dinyatakan bahwa guru PAI sering menggunakan pola interaksi multi arah dalam pembelajaran. Mereka menyukai model ini. Pola ini diyakini dapat membentuk karakter berfikir kritis, aktif, kreatif pada santri. Ustaz IQ-2 menyebutkan: "terkait bidang ilmu yang banyak kaitannya dengan penalaran yang lebih membutuhkan penghayatan seperti Qur'an- Hadist saya menggunakan pola yang ketiga, interaksi sesama santri dengan membuat kelompok supaya lebih membentuk karakter berfikir santri secara kritis, supaya cara berfikir santri lebih aktif dalam belajar. Kadang juga ada yang saya gunakan model yang yang kedua yaitu interaksi antara sesama guru dan santri, tetapi paling saya sukai dari ketiga model tersebut adalah model ketiga itu. Interaksi antara sesama santri supaya membentuk karakter yang aktif, kreatif dan kritis". Lebih lanjut Ustaz IQ-3 menyatakan: "saya sering menggunakan pola multi arah, pola ini dirasakan berefek besar dan baik. Santri mudah mengingat pelajaran tersebut."

Realitas bahwa guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar sering menggunakan pola multi arah dalam proses pembelajaran diperkuat oleh respon santri yang menunjukkan sikap setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan bahwa guru PAI mereka sering memberi kesempatan santri untuk memberikan

pendapat, ide atau gagasan dalam pembelajaran. Sejaht ini guru PAI juga memberi kesempatan berpendapat untuk menentukan keputusan di dalam kelas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kedua dayah modern dinilai demokratis. Lebih detail tentang respon santri dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 3. Santri Diberi Kesempatan Berpendapat dalam Pengambilan Keputusan di Kelas.

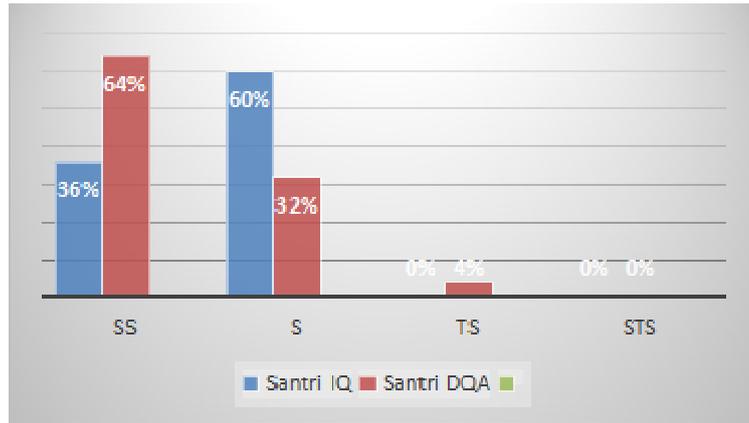
Dari bagan diatas tergambar bahwa mayoritas santri di kedua dayah modern di Aceh Besar merespon sangat setuju dan setuju bahwa guru PAI sering memberi kesempatan mereka untuk berpendapat dalam setiap pengambilan keputusan di kelas, baik terkait strategi pembelajaran, pemilihan teknis pengelolaan kelas, maupun pemilihan cara dalam memperkaya materi ajar. Kondisi ini dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, nyaman dan damai sehingga berimplikasi pada tumbuh minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi, sekaligus muncul kesadaran untuk dapat memaknai nilai-nilai yang terintegrasi dalam materi ajar dan proses pengkajian materi ajar.

Penerapan pola interaksi multi arah oleh guru PAI di dayah Modern Aceh Besar juga bertujuan agar santri memiliki kredibilitas, cerdas secara emosi dan spiritual, suka membantu teman yang tidak mudah paham. Disamping itu, juga bertujuan agar materi yang luas dapat diajarkan dengan waktu yang singkat dengan jalan diskusi kelompok dan dapat menghilangkan

kejenuhan. Hal ini seperti yang dituturkan Ustaz DQA-1: “pola multi arah digunakan untuk meningkatkan kredibilitas santri dalam mempraktikkan ilmu, seperti diskusi kelompok, ini dapat menimbulkan kecerdasan emosional dan spiritual santri.” Ustaz DQA-2 mengatakan :”penggunaan pola interaksi multi arah adalah untuk membantu semua santri yang berbeda-beda kemampuan agar dapat memahami materi.” Tambahan lagi, Ustaz DQA-3 mengatakan: pola multi arah cocok untuk materi yang membutuhkan diskusi panjang dengan membentuk kelompok, supaya terjadi interaksi yang beragam antara guru dengan santri dan juga santri dengan santri.”

Ustaz DQA-4 menyatakan : ‘pola tiga arah ini digunakan untuk menghilangkan kejenuhan, jadi perlu dibuat diskusi dan debat antar santri.” selain itu, Ustaz IQ-4 : pola multi arah saya gunakan untuk membantu santri agar lebih menguasai materi, mengingat materi yang agak banyak dan butuh pemahaman, sehingga semua santri bisa memahami materi, minimal sekali bisa menyimpulkan pelajaran tersebut.”

Berdasarkan data wawancara diatas, realitas penerapan pola interaksi multi arah di dayah modern di Aceh Besar pada dasarnya memiliki tujuan yang sangat varian diantaranya untuk membangkitkan semangat santri untuk terlibat secara aktif, kritis; daya untuk saling bahu membahu bersama teman dalam memahami dan menguasai secara lebih baik materi yang diberikan guru. Realitas ini didukung oleh respon santri melalui angket bahwa mayoritas santri setuju dan sangat setuju dinyatakan guru PAI di dayah sering memberi kesempatan kepada santri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun santri. Detail respon ini dapat dilihat di bagan dibawah ini:



Bagan 4. Guru PAI Memberi Kesempatan Santri Lain Menjawab atas Pertanyaan Santri.

Dari bagan ini diketahui secara umum santri di kedua dayah mengakui bahwa guru PAI sering memberi kesempatan kepada santri lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya atau oleh guru PAI sendiri, sekalipun ada sedikit perbedaan dalam respon sangat setuju dan setuju pada santri di dua dayah tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa guru PAI di dayah DQA lebih sering mewujudkan pola pembelajaran yang memberi kesempatan santri untuk menjawab pertanyaan santri lain.

Berikut ini adalah gambar tentang pola interaksi multi arah yang tercipta dalam pembelajaran PAI di dayah Darul Quran Aceh.



Gambar 4: Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembelajaran PAI di dayah DQA.



Gambar 5: Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembelajaran PAI di dayah IQ.

d. Nilai Edukasi dalam Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar.

Selain mengkaji pola interaksi yang tercipta antara guru PAI dan santri di dayah modern Aceh Besar, penelitian ini juga menilai apakah interaksi yang terbangun antara guru dengan santri telah bernilai edukatif. Suatu interaksi bernilai edukatif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Interaksi bertujuan untuk membantu perkembangan santri;(2). Terdapat prosedur yang direncanakan dalam mencapai tujuan; (3). Terdapat konten/ materi yang dibahas;(4). Adanya respon santri;(5). Guru sebagai pembimbing;(6). Terdapat aturan yang disepakati dalam berinteraksi.(Edi Suardi,1983 :40-44).

Untuk mendalami apakah pola interaksi dalam pembelajaran di dayah modern di Aceh besar telah bernilai edukatif adalah dengan adanya karakteristik sebagaimana yang

telah disebutkan Edi suardi yaitu, memiliki tujuan untuk membantu perkembangan santri, memiliki prosedur yang direncanakan; memiliki materi yang dibahas; adanya respon santri; guru berfungsi sebagai pembimbing; dan adanya peraturan yang disepakati. Untuk karakteristik nomor satu sampai empat dapat dicermati dari jawaban guru PAI berikut ini terhadap pertanyaan peneliti berupa: apakah Bapak/ ibu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas? Semua guru PAI yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menyusun perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran. Mereka menganggap penting Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena memperjelas pencapaian tujuan; dapat mengatur waktu; memperjelas materi yang akan dibelajarkan ;dan memperjelas prosedur pembelajaran yang ditempuh.

Terkait karakteristik guru PAI berfungsi sebagai pembimbing; dan terdapat aturan yang disepakati dalam berinteraksi, Ustaz IQ-1 menyatakan: "beberapa aturan yang kami sepakati adalah, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti, saya juga mengingatkan mereka jika saya bertanya apakah sudah dimengerti mereka harus memberi jawaban dengan jujur dan tak perlu malu untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti."

Ustaz IQ-2 mengatakan: " kita memiliki beberapa kesepakatan dengan santri ketika belajar, diantaranya: tidak boleh telat masuk lebih dari 10 menit; wajib membawa atribut belajar yang lengkap dan tidak boleh meminjam dari kawan terutama buku pelajaran; setiap belajar ada tugas akhir yang dikumpulkan kepada ketua kelas; dan wajib memakai atribut kelengkapan pakaian yang sesuai aturan ditetapkan."

Ustaz DQA-2 mengatakan: " tentu ada kesepakatan antara guru dengan santri terhadap sebuah aturan yang diberlakukan, seperti peraturan kehadiran selama proses belajar mengajar; keterlambatan dan pengerjaan tugas, misal boleh telat 5 menit dengan alasan yang masuk akal, setelah 5 menit santri tak dizinkan masuk".

Ustaz DQA -3 mengatakan: " iya ada aturan yang disepakati, aturannya berupa memberi salam kepada guru, menanyakan sesuatu dengan bahasa yang baik dan sopan."

Ustaz DQA-4 menyatakan: "ada beberapa aturan yang kami sepakati, antara lain: santri dan guru tidak masuk terlambat; memberi salam saat masuk kelas; tidak menyahut guru saat belajar; menyapa guru dengan salam walau di luar ruang."

Dengan demikian, kriteria bahwa interaksi yang edukatif adalah interaksi yang berbasis pada aturan yang disepakati ternyata dapat dipenuhi dalam proses pembelajaran di kedua dayah modern di Aceh Besar. Sebagian guru PAI menerapkan aturan yang ketat dalam pembelajaran sebagaimana dapat dicermati dalam wawancara diatas. Namun, didapati sebagian Guru PAI yang lain tidak menerapkan aturan yang ketat dalam pembelajaran. Sebagian ini hanya memberlakukan aturan yang sewajarnya sebagaimana aturan interaksi antara pendidik dengan penuntut ilmu, seperti memelihara adab, menjalankan perintah guru, memelihara nama baik institusi dan lainnya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ustaz IQ-3, yang menyatakan: "Tidak ada aturan khusus dalam hal berinteraksi antara guru dan santri. Akan tetapi pola interaksi seperti lembaga pendidikan Islam lainnya, yang mencerminkan penuntut ilmu dan pendidik." Demikian juga Ustaz DQA-1 menyatakan: iya terdapat peraturan secara umum seperti menjaga adab, menjalankan perintah guru, memelihara nama baik institusi."

Dari data wawancara diatas juga dapat dicermati bahwa secara umum guru PAI di kedua dayah Modern di Aceh Besar telah menunjukkan fungsi sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, baik hal ini dilihat dari adanya aturan-aturan yang disepakati untuk diberlakukan maupun dari konten aturan itu sendiri. Konten aturan ini terlihat agak komprehensif dari yang sifatnya sangat teknis sampai yang bersifat filosofis.

e. Pola Interaksi guru PAI dengan Santri di Luar Kelas dalam Lingkungan Dayah.

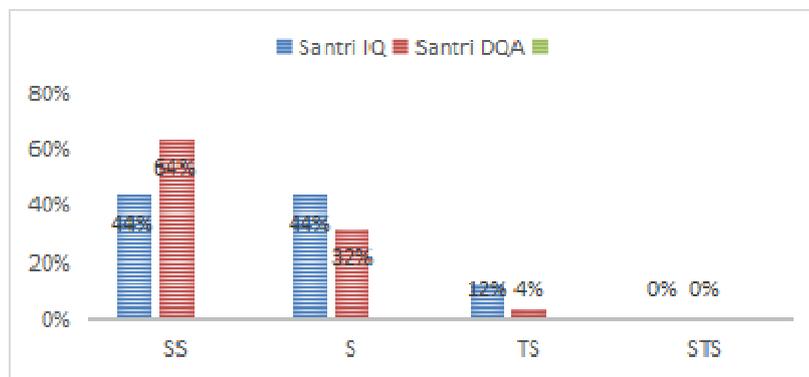
Pola interaksi guru dan santri yang terjadi di luar kelas atau dalam lingkungan dayah biasanya mencirikan pola interaksi ayah dengan anak (kekeluargaan), keta'dhiman, keterbukaan,

damai dan egaliter. Berdasarkan respon santri melalui angket tentang pola interaksi yang terjalin antara guru PAI dengan santri di luar kelas dapat diamati dalam beberapa karakteristik interaksi berikut ini:

1. Pola interaksi kasih sayang

Pola interaksi yang terwujud antara guru PAI dan santri di luar kelas pembelajaran dalam lingkungan dayah mencerminkan pola interaksi berbasis kasih sayang. Pola ini biasanya terbentuk dalam interaksi seorang ayah atau bunda dengan anaknya. Namun dari hasil observasi didapati bahwa secara umum guru PAI di dayah modern Aceh Besar telah memperlihatkan pola interaksi berbasis kasih sayang dengan para santri. Menurut pengakuan kepala Sekolah DQA, para guru di DQA dan juga guru PAI dalam berinteraksi dengan santri lebih menunjukkan sikap kasih sayang. Santri di sini mondok dan tidak sering dapat bertemu dengan orang tua mereka, karena itu pihak sekolah sangat menekankan agar para guru termasuk guru PAI bisa bersikap kasih sayang terhadap santri, supaya mereka betah belajar di dayah.”

Respon angket santri juga menunjukkan bahwa mayoritas mereka sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa guru PAI di dayah bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan mereka. Lebih detail tentang respon ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

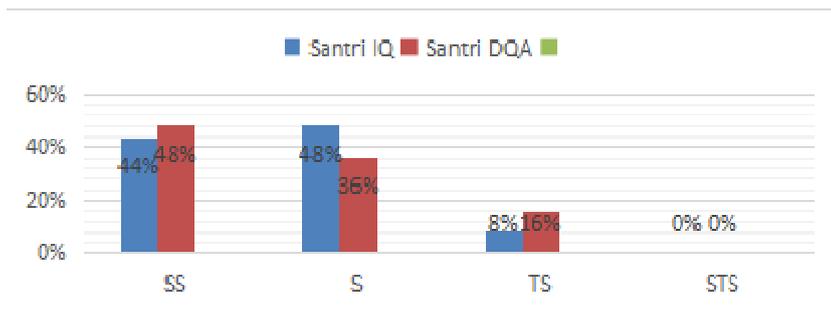


Bagan 5. Guru PAI Bersikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan santri

2. Pola interaksi bersahabat

Pola interaksi bersahabat (*suhbah*) adalah pola interaksi yang menggambarkan hubungan guru dengan peserta didik sebagai mitra belajar. Sikap bersahabat, saling menghargai dan kadang-kadang satu pihak berperan sebagai konsultan bagi pihak yang lain merupakan karakteristik dari pola ini. Pola ini hampir mengeliminir sistem struktural yang biasanya sering muncul dalam interaksi sosial di lembaga pendidikan. Tidak semua guru dapat secara rela menerapkan pola ini dalam berinteraksi dengan peserta didik. Karena itu, pola ini sering dijadikan ciri dari interaksi edukasi yang demokratis.

Berdasarkan data angket, sebagian besar santri di dayah modern Aceh Besar menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa guru PAI mereka sering berperan sebagai sahabat atau mitra bagi santri dalam berinteraksi di lingkungan dayah. Sekalipun demikian, ada sebagian kecil santri yang tidak menyetujui bahwa guru PAI berperan sebagai sahabat bagi santri dalam berinteraksi di lingkungan dayah. Terkait hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan. 6: Guru PAI berperan sebagai sahabat bagi santri

Realitas bahwa guru PAI di dayah Modern Aceh Besar terbiasa untuk berinteraksi secara akrab dan bersahabat dengan santri sebagaimana hasil angket diatas, berikut ini foto dokumentasi yang memperkuat kenyataan tersebut.



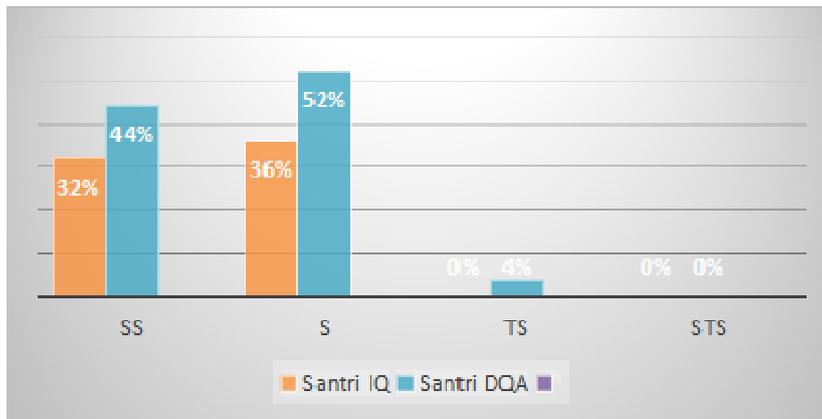
Gambar 6: Pola Keakraban dan Persahabatan antara guru PAI dengan Santri.

3. Pola komunikasi yang lemah lembut

Pola komunikasi yang lemah lembut adalah model berkomunikasi anatar guru dengan peserta didik dengan menggunakan suara yang standar, tidak terlalu keras dan tidak juga terlalu lemah; mimik wajah memperlihatkan sikap yang simpati dan empati; yang disertai ketulusan dalam berbicara maupun bertindak. Pola komunikasi ini dapat hadir dalam diri guru ketika guru telah memiliki ketulusan hati dalam mengabdikan jiwa raganya untuk mendidik peserta didik menuju cita-cita. Pola komunikasi yang lemah lembut yang bersumber dari hati yang tulus akan terlihat berbeda dengan pola komunikasi lemah lembut yang dibuat-buat. Oleh karena itu, pola komunikasi ini mensyaratkan ketulusan hati seseorang dalam pekerjaannya.

Berdasarkan data angket, sebagian besar santri menyetujui bahwa guru PAI sering berbicara lemah-lembut dalam berinteraksi dengan santri. Sekalipun demikian ada sekitar 24% persen responden dari santri dayah IQ yang tidak merespon pilihan jawaban apapun terhadap pernyataan ini. Lebih detail tentang sikap santri terhadap pernyataan

bahwa guru PAI bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan santri, dapat dilihat dalam bagan berikut:

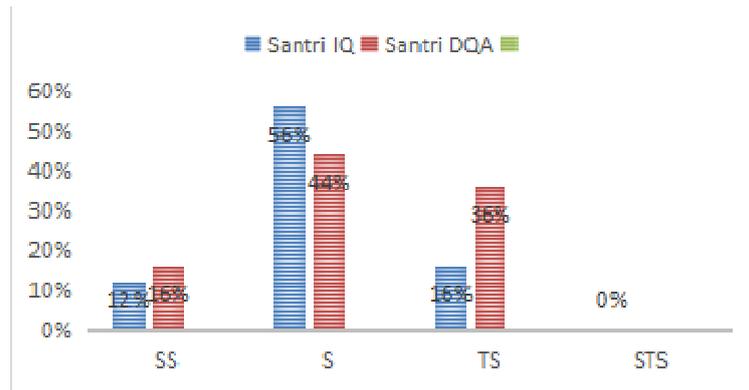


Bagan. 7: Guru PAI berbicara lemah lembut dengan santri

4. Pola komunikasi yang tegas

Pola komunikasi yang tegas adalah model komunikasi guru dengan santri yang memperlihatkan guru dapat bersikap tegas, berwibawa, dan dewasa di hadapan santri. Pola komunikasi ini mensyaratkan terwujud kepribadian yang matang pada diri guru, sehingga secara konsisten dapat memperlihatkan sikap yang dewasa dan berwibawa saat berinteraksi dengan santri. Pola komunikasi yang tegas juga memperlihatkan kedisiplinan guru dalam menjalankan aturan yang telah disepakati. Selain menunjukkan kedewasaan, kedisiplinan, kewibawaan, pola tegas ini juga mengandung sikap mengayomi dan peduli.

Berdasarkan data angket, sebagian santri menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa guru PAI di dayah memperlihatkan cara komunikasi yang tegas dalam berinteraksi dengan santri. Namun, ada sebagian yang lain, yaitu sekitar 36% santri IQ dan 16% santri DQA tidak setuju dengan pernyataan bahwa guru PAI berkomunikasi secara tegas dalam berinteraksi dengan santri. Untuk lebih jelas dapat dicermati dalam bagan berikut:



Bagan. 8: Guru PAI berkomunikasi secara tegas dengan santri

Berdasarkan respon santri yang terbaca dalam bagan diatas, dapat dikatakan tidak semua guru PAI dapat bersikap tegas dalam berkomunikasi dengan santri. Hal ini dapat dipahami bahwa sikap tegas merupakan karakter individu yang tidak mudah untuk dituntut keberadaannya pada setiap individu.

2. Nilai-nilai Spiritual yang Diinternalisasikan di Dayah Modern Aceh Besar

Internalisasi nilai spiritual adalah pendidikan menuju penanaman nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual bersifat ruhaniyah yang dimiliki manusia yang bersumber dari Allah swt. Nilai spiritual dianugerahkan kepada manusia melalui potensi akal, hati, jiwa dan ruh manusia. Tujuan dianugerahkan nilai spiritual supaya manusia, melalui pendidikan, berhasil membentuk diri menjadi manusia yang dapat berperan sebagai hamba Allah dalam ketertundukan kepada Khaliq dan menjadi wakil Allah dalam mengelola bumi (*khalifatullah fi al ardh*).

Dalam konteks pendidikan nilai spiritual bagi santri dayah modern, hal ini tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan afeksi spiritual yang diamanahkan internalisasinya oleh Kurikulum Nasional tahun 2013, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, empati dan lain-lain. Karena itu, kajian ini berupaya melihat pada upaya internalisasi nilai spiritual yang sesuai dengan amanah kurikulum 2013, disamping juga tidak dapat menghindari dari

adanya spesialisasi pada nilai-nilai spiritual tertentu yang ditekankan dayah modern sesuai dengan visi dan misi dayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tentang nilai spiritual yang diinternalisasikan di dayah Modern di Aceh Besar, berikut ini akan disajikan data yang dibagi dalam beberapa bagian yaitu a. Internalisasi nilai spiritual sesuai dengan tuntunan Kurikulum Nasional tahun 2013. b. Internalisasi nilai spiritual: memperbaiki niat dalam menuntut ilmu; bersedia menuntut ilmu; bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; dan memperbagus pergaulan. c. Internalisasi nilai spiritual khas dayah.

a. Internalisasi nilai spiritual sesuai dengan tuntunan kurikulum nasional tahun 2013

Dalam kurikulum nasional tahun 2013, nilai spiritual yang diharapkan diinternalisasi dalam diri peserta didik adalah berupa afeksi spiritual, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Nilai keimanan dan ketaqwaan ini secara umum diterjemahkan dalam wujud nilai operasional yaitu ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Nilai-nilai ini merupakan nilai spiritual yang bersifat umum yang harus diinternalisasi dalam seluruh interaksi pendidikan di lembaga pendidikan. Khusus untuk matapelajaran PAI, terjemahan nilai-nilai tersebut dapat dilihat jabarannya dalam seluruh kompetensi dasar afeksi spiritual sebagaimana tercantum dalam standar isi kurikulum tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar dinyatakan bahwa hampir semua guru PAI telah berupaya internalisasi nilai spiritual yang ditetapkan dalam kurikulum nasional tahun 2013. Kedua dayah, Insan Qurani dan dayah Darul Qur'an Aceh, menerapkan kurikulum tahun 2013 dalam seluruh mata pelajaran, termasuk pelajaran PAI. Aktifitas internalisasi nilai spiritual dapat terbaca dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru PAI. Semua guru PAI memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan mereka mempedomaninya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini seperti dituturkan oleh guru PAI disaat

diajukan pertanyaan apakah Bapak memiliki RPP dan menerapkannya dalam pembelajaran? Jawaban mereka sebagai berikut:

Ustaz IQ 1: "iya kami memiliki RPP dan menerapkannya, agar semua KD dapat tercapai dan memaksimalkan alokasi waktu yang ada, sehingga mencapai target pembelajaran yang ditetapkan".

Demikian juga guru PAI yang lain menjawab:

Ustaz DQA2: "ya kami menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran sesuai RPP. Ini bertujuan untuk target pembelajaran agar tercapai dan kedua bagaimana memaksimalkan waktu dalam setiap pertemuan dengan murid, supaya target dapat terlaksana dengan maksimal".

Nilai spiritual yang diinternalisasi di dayah modern Aceh Besar yang berbasis kurikulum 2013 bervariasi diantaranya nilai ketauhidan, ketaqwaan, akhlak mulia, kedisiplinan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan tetap istiqamah dalam belajar. Hal ini seperti di tuturkan salah satu guru PAI, yaitu:

Ustaz IQ-3 mengatakan: "ada beberapa nilai spiritual yang ingin kita tanamkan melalui pembelajaran ini, yaitu ketauhidan, ketaqwaan, dan implementasi nilai akhlak mulia baik bagi pribadi maupun dengan sosial."

Ustaz DQA-4 mengatakan: "saya biasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan anjuran untuk istiqamah dalam belajar."

Selain nilai diatas, adapula guru PAI yang membiasakan santri untuk bersikap bertanggung jawab, toleran terhadap orang lain, jujur, patuh, tha'at, tekun, menghargai teman dan semua akhlak baik lainnya. Nilai-nilai spiritual ini dianggap penting diinternalisasi kepada santri agar mereka menjadi santri yang memiliki kepribadian yang lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Terkait hal ini, Ustaz IQ-1 mengatakan: "tentu saja nilai kebaikan, nilai spiritual kita tanamkan kpd peserta didik. Misalnya tidak berbohong, bertanggung jawab, menghargai sesama, jujur, patuh tha'at, tekun dan semua sifat2 kebaikan lainnya. Krn selain ilmu, akhlak dan sifat-sifat baik itu lebih penting."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru PAI di kedua dayah modern di Aceh Besar telah berupaya menanamkan nilai-nilai

spiritual yang berbasis kurikulum Nasional tahun 2013 kepada santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas pembelajaran. Internalisasi nilai ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu.

b. Internalisasi nilai spiritual: memperbaiki niat dalam menuntut ilmu; bersedia menuntut ilmu; bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; dan memperbagus pergaulan.

Dalam upaya internalisasi nilai spiritual di dayah modern Aceh Besar, selain nilai spiritual yang berbasis kurikulum tahun 2013, para guru PAI juga menanamkan nilai spiritual kepada santri berupa nilai memperbaiki niat dalam menuntut ilmu. Memperbaiki niat dalam beraktifitas merupakan salah satu nilai spiritual yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seseorang. Niat diistilahkan juga dengan motif atau dorongan yang menjadikan seseorang tergerak untuk melaksanakan suatu aktifitas. Niat atau motif melakukan suatu amal harus benar dan sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadits. Niat merupakan nilai spiritual yang harus diperhatikan dengan baik oleh guru dalam rangka internalisasi pada santri. Seorang guru PAI harus mengajarkan dan mendidik santri tentang cara berniat untuk beraktifitas termasuk aktifitas belajar. Niat belajar semestinya didasarkan karena perintah Allah, sementara alasan-alasan lain hanya bersifat bonus sebagai anugerah dari Allah swt.

Berdasarkan data wawancara dengan guru PAI di dayah modern di Aceh Besar, para guru PAI telah berupaya untuk menginternalisasi nilai spiritual memperbaiki niat dalam belajar pada santri baik di dayah DQA maupun di dayah IQ. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh guru PAI disaat diajukan pertanyaan: " apakah nilai spiritual memperbaiki niat dalam belajar juga diinternalisasi pada santri? Mereka menjawab sebagai berikut:

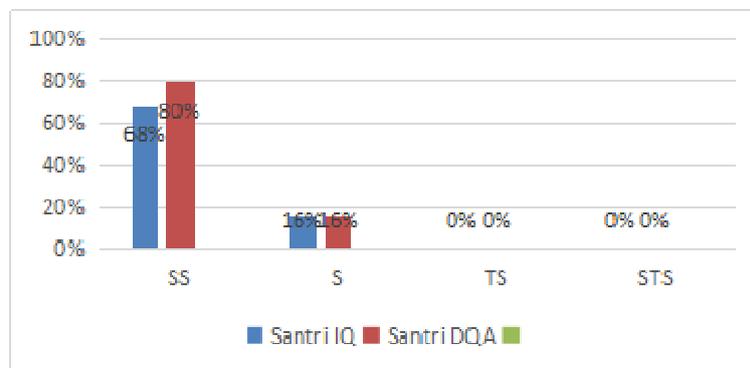
Ustaz IQ-2 Mengatakan: "Perlu, itu merupakan nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip dasar, semua itu terkait niat belajar, niat menuntut ilmu. Hal-hal itu mesti dijelaskan kepada anak-anak terlepas dari basis pendidikannya apa."

Ustaz IQ-3 Mengatakan:” iya benar, itu nilai (memperbaiki niat, dll) semua ditanamkan, langkahnya adalah menjadi role model yang baik bagi santri, pemberian nasehat dan semangat, serta evaluasi kegiatan”.
 Ustaz DQA-3 mengatakan:”iya, langkah-langkahnya santri diberi pemahaman akan nilai seseorang yang menuntut ilmu sesuai dengan tuntunan dalil al-Qur’an dan Hadits, dari sumber tersebut santri paham akan niat, derajat dan hasil dari menuntut ilmu.”

Upaya guru PAI dalam menginternalisasi nilai memperbaiki niat atau motif dalam belajar pada santri sejalan dengan upaya guru dalam memberikan motivasi atau dorongan pada santri untuk belajar. Memberikan motivasi dapat diartikan juga mendorong santri untuk memiliki motif dan niat yang benar dalam belajar yang sesuai dengan perintah Allah swt, sehingga muncul dorongan atau niat yang benar dalam belajar. Tentang upaya ini hasil wawancara berikut dapat memberkan gambaran:

Ustaz DQA-4 mengatakan:” selain nilai yang tercantum dalam RPP, saya juga menanamkan nilai spiritual ini (semangat belajar, memperbaiki niat, dll) kepada santri dengan mengambil waktu sekitar 10 menit di akhir pembelajaran dengan cara memberi motivasi dan nasehat.”

Mayoritas santri merespon sangat setuju dan setuju disaat diajukan pernyataan bahwa guru PAI sering memotivasi mereka untuk belajar. Penjelasan lebih detail dapat dicermati dalam bagan berikut:

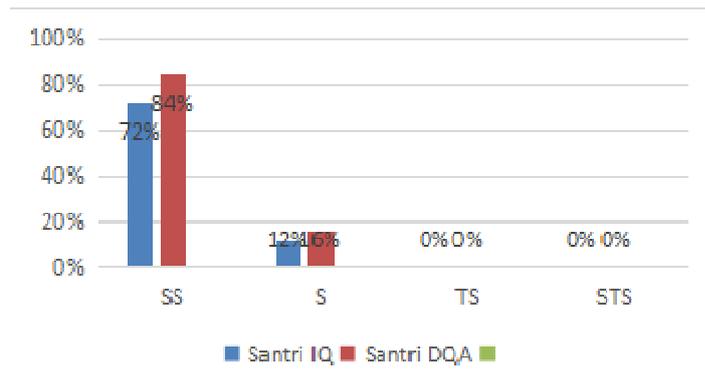


Bagan.9 :Guru PAI sering memberi motivasi menuntut ilmu pada santri

Selain sering memberi motivasi, guru PAI juga mengajarkan santri untuk meluruskan niat dalam menuntut ilmu karena Allah semata,

bukan oleh motif-motif materi yang bersifat duniawi. Motif selain karena Allah swt hanyalah bonus dan anugerah Allah dan menduduki posisi sebagai motif instrumental atau alat bukan tujuan. Motif belajar karena Allah swt menjadi motif utama yang harus tertanam dengan baik dalam diri santri.

Mayoritas santri merespon dengan sangat setuju dan setuju di saat diajukan pernyataan bahwa guru PAI sering menganjurkan santri untuk meluruskan niat dalam belajar hanya karena Allah swt. Penjelasan yang lebih jelas dapat dicermati dalam bagan berikut:



Bagan 10 :Guru PAI Menganjurkan santri meluruskan niat Menuntut Ilmu Karena Allah swt.

Selain memperbaiki niat dalam belajar, nilai spiritual bersungguh-sungguh (mujahadah) dalam belajar juga diinternalisasi oleh guru PAI pada santri di dayah modern Aceh Besar. Bersungguh-sungguh dalam belajar adalah suatu nilai yang memacu diri seseorang untuk bersikap serius dalam aktifitas menuntut ilmu, dan menjauhkan diri dari sikap malas-malasan dan mudah putus asa. Nilai mujahadah dalam belajar ini sangat penting ditanamkan dalam diri sipembelajar. Berdasarkan data wawancara guru PAI sudah berupaya menanamkan nilai spiritual mujahadah dalam belajar ini pada santri, hal ini dapat dilihat dalam penggalan wawancara berikut ini:

Ustaz DQA-3 mengatakan:”iya, langkah-langkahnya santri diberi pemahaman akan nilai seseorang yang menuntut ilmu sesuai dengan tuntunan dalil al Quran dan Hadits, dari sumber tersebut santri paham akan niat, derajat dan hasil dari menuntut ilmu.”

Ustaz IQ-2 mengatakan:” diantara nilai yang sering saya tanamkan adalah agar anak-anak selalu memperbesar rasa ingin tahu,

kemudian juga agar tidak mengabaikan satu matapelajaran pun, krn saya selalu menekankan bahwa setiap ilmu itu penting dan menjadi tahu itu lebih mulia daripada tidak tahu. Kemudian selalu kompak sesama teman, saling menghargai, tidak berlaku usil dan lain sebagainya.

Ustaz IQ-1 Mengatakan: "iya tentu saja. Mengenai itu biasanya saya sll menekankan bahwa sekolah, menuntut ilmu merupakan sebuah amanah dari orang tua dan amanah dari ummat, krn saya sering mengatakan meskipun menuntut ilmu adalah fardhu kifayah dan kita sudah diutus untuk menuntut ilmu maka itu menjadi fardhu ain".

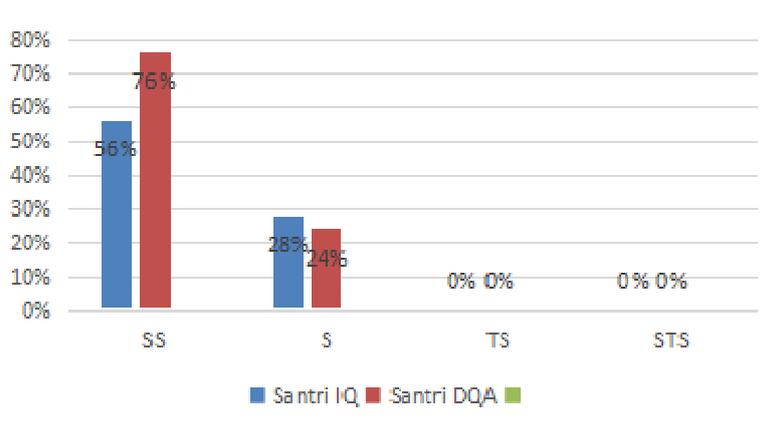
Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa guru PAI telah berupaya menanamkan nilai spiritual bersungguh-sungguh dalam belajar kepada santri dengan berbagai cara, diantaranya dengan penyampaian langsung (pengajaran), nasehat, mengkaji kisah kehidupan tokoh, keteladanan dari guru sendiri.

Ustaz IQ-2 Mengatakan: "Perlu, itu merupakan nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip dasar semua itu terkait niat belajar, niat menuntut ilmu hal-hal itu mesti dielakkan kepada anak-anak terlepas dari basis pendidikannya apa. Langkah yang ditempuh yang penting adalah seperti yang dikatakan sebelumnya yaitu pendekatan uswatun hasanah yaitu teladanan ditambahkan dengan nasehat yang diselipkan ketika mengajar ilmu yang sesuai dengan bidang yang diajarkan kepada murid.

Ustaz DQA-1 mengatakan: "iya, nilai-nilai tersebut (memperbaiki niat dan lainnya), melalui nasehat, interaksi dalam kelas, introspeksi dan aktualisasi."

Ustaz DQA-2 mengatakan: "iya banyak cara yang saya gunakan, salah satunya memberikan pada mereka contoh real di kehidupan nyata tentang sikap spiritual, memberi mereka pemahaman tentang itu dan sebagai guru juga memberi qudwah hasanah, selain itu kita juga menceritakan kisah-kisah para ulama tentang pentingnya nilai spiritual ini."

Mayoritas santri sangat setuju saat diajukan pernyataan bahwa guru PAI sering mengharapkan santri agar bersungguh-sungguh dalam belajar. Data yang lebih detail tentang respon ini dapat dilihat dalam tabel berikut:



Bagan. 11: Guru PAI Berharap Santri Bersungguh-sungguh dalam Belajar.

Nilai spiritual lain yang tidak kalah penting yang dapat ditanamkan oleh guru kepada peserta didik adalah memperbagus pergaulan (*shuhbah*). Memperbagus pergaulan adalah upaya seseorang untuk memilih lingkungan sosial yang tepat dan baik yang mampu mendorong orang tersebut berada dalam kebenaran dan kebaikan. Memperbagus pergaulan adalah memilih dan bergaul dengan teman yang baik dalam menjalani kehidupan, karena khawatir jika bergaul dengan yang jahat dia akan terpengaruh oleh keburukannya. Seorang muslim yang khawatir bahwa dirinya mudah terpengaruh dengan keburukan yang dilakukan orang lain, mesti berupaya untuk mencari dan memilah lingkungan sosial yang baik tempat dia menjalani kehidupan kesehariannya.

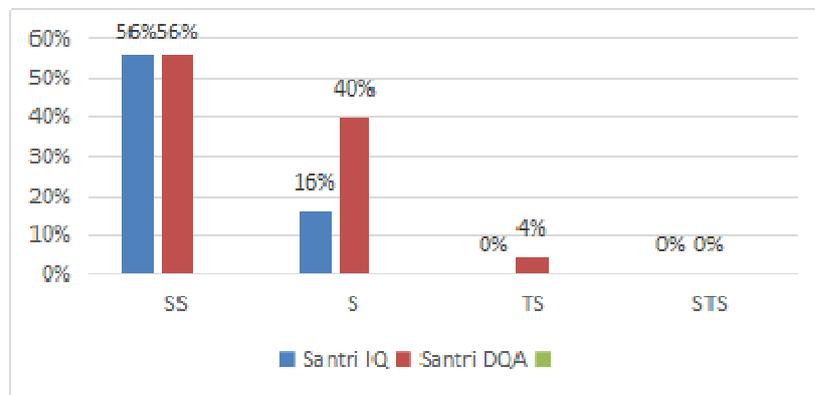
Terkait upaya internalisasi nilai ini sebagian kecil guru PAI telah melakukannya. Hal ini dapat dicermati dari hasil wawancara berikut ini:

Ustaz IQ-4 Mengatakan: "Iya, guru menjelaskan posisi dan urgensi niat dalam perbuatan, sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah hadits tentang niat. Kemudian guru juga menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan menjaga pergaulan, agar keberkahan selalu bersama kita. Guru juga memberi contoh teladan kepada santri sehingga hal ini sampai kepada santri dengan dua wasilah, yaitu pendidikan dan contoh teladan dari guru kepada santri".

Ustaz IQ-2 Mengatakan: "Perlu itu (pergaulan) merupakan nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip dasar ... Nilai spiritual tersebut penting, yang saya sebut etika moral, karena peserta didik nanti setelah keluar dari lingkungan pembelajaran akan masuk ke dalam struktur sosial

berbaur dengan masyarakat, jika tidak memiliki nilai-nilai etika universal ini tentu akan membentuk gesekan-gesekan social yang bermasalah pada anggota masyarakat, dan lapisan social. dengan menanamkan nilai-nilai etika universal tentang pergaulan tentu anak setelah lulus mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai diinginkan oleh struktur social.”

Dari delapan guru PAI yang diwawancarai, hanya dua orang yang menyinggung nilai pergaulan ini. Artinya nilai ini ada ditanamkan sebagian kecil oleh guru PAI. Hal ini selaras dengan respon santri, dimana saat diajukan pernyataan bahwa guru PAI sering menganjurkan santri untuk bergaul dengan teman yang baik, berilmu dan memberikan keteladanan, sebagian besar santri merespon sangat setuju dan setuju. Informasi lebih detail tentang respon ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 12: Guru PAI Menganjurkan santri memilih teman baik dalam pergaulan.

c. Internalisasi nilai spiritual khas dayah.

Selain nilai spiritual yang lazim diterapkan di dayah diatas, ada pula nilai -nilai spiritual yang diakui guru PAI sebagai nilai-nilai yang mereka anggap penting diinternalisasi pada santri dayah. Nilai-nilai spiritual ini berupa: kejujuran, kesabaran, bersyukur, berdo’a, bertanggung jawab, menghargai sesama, tha’at, tekun, dan semua akhlak baik. Hal ini sebagaimana dituturkan guru PAI saat ditanyakan:”apakah nilai spiritual selain yang terdapat di dalam

kurikulum tahun 2013 atau nilai kurikulum versi dayah ada diinternalisasi kepada santri? Nilai-nilai spiritual seperti apa yang diinternalisasikan? Mereka menjawab sebagai berikut:

Ustaz IQ-1 mengatakan: "tentu saja, nilai kebaikan, nilai spiritual kita tanamkan kpd peserta didik. Misalnya tidak berbohong, bertanggung jawab, menghargai sesama, jujur, patuh tha'at, tekun dan semua sifat2 kebaikan lainnya. Krn selain ilmu, akhlak dan sifat-sifat baik itu lebih penting."

Ustaz IQ-4 menyatakan: "iya berbagai pengalaman atau kisah inspiratif tentang berbagai hal yang positif, seperti kedisiplinan, ketekunan dalam belajar, kesabaran dan lainnya".

Demikian pula guru PAI di DQA, mereka menjawab:

Ustaz DQA-2 mengatakan: "ada nilai-nilai yang kami tanamkan seperti sikap selalu bersyukur kepada Allah dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh, karena tidak semua anak memiliki kesempatan belajar seperti ini."

Ustaz DQA-3 mengatakan: "ada nilai spiritual yang ditanamkan berupa memberi salam ketika masuk kelas, membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar yang dipimpin oleh santri secara bergiliran".

d. Metode Internalisasi Nilai Spiritual

Adapun mengenai metode yang ditempuh dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual tersebut bervariasi. Sebagian guru PAI cenderung menerapkan metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu cara yang ditempuh guru dengan memperlihatkan segala sikap dan perilaku yang berbasis nilai spiritual tertentu pada dirinya kepada peserta didik bisa saja dengan cara disengaja maupun tanpa sengaja, sehingga santri melihat sikap dan perilaku tersebut dan dengan kesadaran dia bersedia mengikutinya atau mencontohnya. Hal ini seperti dituturkan guru PAI:

Ustaz IQ-2 Mengatakan: "Langkah yang ditempuh yang penting adalah seperti yang dikatakan sebelumnya yaitu pendekatan uswatun hasanah yaitu teladan ditambahkan dengan nasehat yang diselipkan ketika mengajar ilmu yang sesuai dengan bidang yang diajarkan kepada murid.

.....

Ustaz DQA-3 mengatakan: "ada nilai spiritual yang ditanamkan berupa memberi salam ketika masuk kelas, membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar yang dipimpin oleh santri secara bergiliran".

Ustaz IQ-4 mengatakan: "setiap pertemuan di kelas saya mengawali dengan hamdalah, shalawat dan doa, menutup pembelajaran dengan doa kafaratul majlis, mengajak santri menjaga inventaris kelas masing-masing dan dayah secara umum."

Ustaz DQA-4 mengatakan: "selain nilai yang tercantum dalam RPP saya juga menanamkan nilai spiritual kepada santri dengan mengambil waktu sekitar 10 menit di akhir pembelajaran dengan cara memberi motivasi dan nasehat."

Ustaz DQA-2 mengatakan: "iya banyak cara yang saya gunakan, salah satunya memberikan pada mereka contoh real di kehidupan nyata tentang sikap spiritual, memberi mereka pemahaman tentang itu dan sebagai guru juga memberi qudwah hasanah, selain itu kita juga menceritakan kisah-kisah para ulama tentang pentingnya nilai spiritual ini."

Ustaz DQA-1 mengatakan: "ada, yaitu meneladani sejarah hidup orang-orang shalih dalam al Quran, tokoh-tokoh sukses agar menjadi ikon keberhasilan dan target yang ingin dicapai."

3. Implikasi Pola Interaksi terhadap Internalisasi Nilai Spiritual di Dayah Modern di Aceh Besar.

Implikasi adalah dampak dari suatu kondisi, tindakan terhadap suatu kondisi atau tindakan lain sehingga terlihat adanya hubungan sebab akibat antara keduanya. Dalam penelitian ini akan diuraikan dampak dari pola interaksi tertentu antara guru PAI dengan santri di dayah modern Aceh Besar terhadap proses internalisasi nilai spiritual pada santri. Dampak atau pengaruh ini dilihat dan dinilai keberhasilannya berdasarkan penguasaan guru PAI saat di wawancara.

Untuk mengetahui adanya dampak dari pola interaksi guru dengan santri terhadap keberhasilan internalisasi nilai spiritual pada santri di dayah modern di Aceh Besar, peneliti mengajukan hal ini kepada para guru PAI, mrk merespon sbb:

Ustaz IQ-3 menyatakan :” Sangat berpengaruh, orang tua dan guru adalah suri teladan utama bagi seorang anak. Karena itu disini para guru berupaya menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai kebaikan pada santri sebelum mereka mendapat role model asing dalam kehidupannya.

Ustaz IQ-4 menyatakan :” sangat berpengaruh, saat berinteraksi dengan guru semangat santri semakin meningkat. Ada beberapa model interaksi di dayah antara guru dengan santri. Pertama guru sebagai guru yang berusaha agar semua santri menguasai ilmu yang diajarkan dengan baik. Kedua, guru sebagai orang tua tempat mencurahkan perasaan santri, tempat mengadu ketika mengalami gangguan, dan merasa nyaman ketika dekat dengan guru. Dengan model interaksi seperti ini santri lebih senang terhadap guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga ikatan antara guru dengan santri lebih kuat.

Berdasarkan data wawancara diatas dapat dikatakan bahwa pola interaksi guru PAI dengan santri diakui oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan interaksi nilai spiritual pada santri. Proses internalisasi nilai akan lebih efektif ketika guru berperan sebagai figur yang mengharap semua santri dapat menguasai ilmu dengan baik, dan juga berperan sebagai figur orang tua yang bersedia mendengar keluh kesah santri, pengaduan jika terdapat gangguan serta serta guru yang memberi kenyamanan bagi santri. Pola hubungan guru PAI dengan santri yang demikian dapat mempermudah proses internalisasi nilai spiritual oleh guru pada santri.

Di dayah modern Aceh Besar, didapati pula guru PAI yang berupaya membimbing santrinya dengan tulus atau pendekatan dari hati ke hati atau dengan istilah lain pola komunikasi yang terbangun dari jiwa. Model ini diyakini merupakan landasan dari model keteladanan. Model internalisasi nilai-nilai spiritual yang berbasis dimensi psikis manusia yaitu jiwa dan hati diyakini sangat mempermudah pencapaian keberhasilan. Hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat r.a.

Untuk mengetahui lebih detail pengakuan guru tentang efektifnya pendekatan ini dapat dicermati data wawancara berikut ini:

Ustaz DQA-2 menyatakan :”iya interaksi guru dengan santri sangat perlu, jangan sampai kita hanya suruh-suruh saja tanpa tahu kendala yang mereka hadapi. Pola interaksi dari hati ke hati. Mereka harus betul-betul nyaman dengan kita agar semua yang ingin kita tanamkan bisa diterima oleh hati mereka.”

Ustaz DQA-3 menyatakan :“ iya interaksi guru sangat memberikan pengaruh positif pada nilai spiritual yang ditanamkan karena ada komunikasi yang dibangun dari jiwa dan rasa. Pola interaksi langsung, menegur, menyapa, lalu bercerita, memberi pemahaman, hal itu akan membuat santri lebih merasa diperhatikan kepada mereka.”

Terdapat pula guru PAI yang mengakui bahwa sikap guru sangat berpengaruh pada keberhasilan internalisasi nilai spiritual pada santri. Guru yang peduli sepenuhnya pada santri, dalam arti bersedia menegur santri jika santri bersalah dan tidak pelit pujian jika santri benar, biasanya akan dijadikan idola oleh santri. Kalau guru sudah menjadi idola bagi santri maka guru tersebut lebih mudah menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri. Hal ini sebagaimana diakui oleh guru PAI sebagai berikut:

Ustaz DQA-4 menyatakan :“sikap guru sangat berpengaruh pada spiritual santri apalagi di lingkungan ipesantren, guru kadang menjadi idola bagi santri. Seorang guru tak boleh bosan menegur santri walau hanya dengan beberapa kata apabila ia salah dan juga harus memuji apabila ada hal baik padanya. Guru harus menjaga kewibawaan.”

Adapula guru PAI yang mengakui bahwa keberhasilan penanaman nilai pada santri sangat dipengaruhi oleh sejauh mana santri tertarik pada gurunya. Santri tertarik pada guru jika guru bersikap kasih sayang kepada mereka. Selain itu, guru juga dapat berperan sebagai pengayom bagi santri. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru PAI:

Ustaz DQA-1 menyatakan :“ kadang berhasil tergantung dari ketertarikan santri kepada gurunya.’ kami mengedepankan kasih sayang dan selalu siap mengayomi. Karena hal itu dapat memberi kenyamanan dan rasa aman pada santri.”

Dalam upaya mengefektifkan proses internalisasi nilai spiritual pada santri, sebagian guru mengakui menempuh langkah-langkah tertentu seperti mengakrabkan diri dengan santri, bersikap sabar terhadap tingkah santri yang tidak sesuai aturan. Kenyataan ini dapat dipahami dari tuturan guru PAI sebagai berikut:

Ustaz IQ-1 menyatakan :“untuk mencapai internalisasi nilai spiritual itu biasanya saya bersikap akrab dengan santri, berusaha untuk sabar terhadap semua tingkah mereka, sehingga mudah untuk menyampaikan pesan personal, ketika ada nilai-nilai yang ingin kita terapkan dan harapkan ada sama mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa pola interaksi antara guru PAI dengan santri dalam proses pembelajaran di kelas dan pola interaksi diluar kelas dalam lingkungan dayah telah memberi implikasi signifikan bagi proses internalisasi nilai spiritual oleh guru pada santri. Pola interaksi dua arah dan multi arah dalam proses pembelajaran di kelas telah mampu mengefektifkan internalisasi nilai spiritual pada santri. Pola interaksi dua arah dan multi arah yang berciri terwujudnya santri yang aktif, kritis, kreatif, dinamis dan demokratis telah berperan menumbuhkan motivasi dan kesadaran tinggi pada santri terhadap nilai-nilai yang terintegrasi dalam materi ajar dan proses pembelajaran. Sikap demokratis, peduli, disiplin, bertanggung jawab, kreatif dan responsif yang diperlihatkan guru juga membantu terwujud suasana belajar yang damai, nyaman dan equaliter. Hal ini berpengaruh bagi santri, sehingga tumbuh semangat menuntut ilmu dan kesadaran pentingnya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ilmu pengetahuan.

Kendati pola dua arah dan multi arah memberi dampak signifikan dalam proses internalisasi nilai spiritual pada santri di dayah modern Aceh Besar, bukan berarti pola interaksi satu arah tidak pernah diterapkan di kelas. Pola satu arah juga diterapkan di dayah modern Aceh Besar terutama pada saat guru memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik dan materi tertentu. Pola satu arah ini juga memiliki dampak dalam internalisasi nilai spiritual. Pola satu arah sering terjadi ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah, penuturan kisah dan nasehat. Karena itu nilai-nilai spiritual sangat mungkin juga dapat diinternalisasi dalam pengajaran seperti ini.

Interaksi antara guru PAI dengan santri di luar kelas dalam lingkungan dayah di dayah modern Aceh Besar memiliki ragam pola interaksi. Pola interaksi yang sering muncul di sana adalah pola interaksi guru dengan santri berbasis kasih sayang sebagaimana pola yang terbangun antara orang tua dengan anaknya. Hal ini dapat terwujud karena para guru PAI di sana memahami bahwa santri yang ada di dayah adalah anak-anak yang terpisah dari perhatian langsung orang tua masing-masing disebabkan harus mengikuti aturan pemondokan di asrama. Karena itu, secara fithrah, santri ini tetap membutuhkan kasih sayang optimal dari para guru di lingkungan dayah. Atas dasar ini, Para guru lebih mudah mewujudkan pola interaksi berbasis kasih sayang dengan santri.

Pola interaksi lainnya adalah pola keakraban, pola komunikasi yang lemah lembut dan juga pola komunikasi yang tegas. Ketiga pola ini juga kerap mewarnai interaksi guru PAI dengan santri di dayah modern Aceh Besar. Pola interaksi keakraban atau persahabatan menjadikan pihak yang saling berinteraksi merasakan kedekatan, saling menghargai, menghormati. Sikap demikian diyakini dapat menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga nilai-nilai spiritual yang dicontohkan oleh guru lebih mudah diikuti oleh santri dengan penuh kesadaran.

Komunikasi yang lemah lembut, tidak kasar, dan tidak membully merupakan model komunikasi yang mampu mempererat hubungan antar pihak. Karena itu, di dayah modern Aceh Besar para guru PAI cenderung menerapkan pola komunikasi lemah lembut dengan santri. Dengan cara komunikasi di atas, santri merasa dihargai dan disayangi. Karena itu pola ini juga memudahkan siswa meneladani sikap dan perilaku guru PAI- yang sarat nilai spiritual- dalam kehidupan sehari-hari.

Pola komunikasi yang tegas mencerminkan sikap kewibawaan, kedewasaan dan kematangan pribadi guru. Guru PAI di dayah modern Aceh besar juga sering menunjukkan pola komunikasi yang tegas dan berwibawa di hadapan santri, hal ini agar santri terbiasa disiplin, patuh, taat pada aturan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban masing-masing. Pola ini juga diyakini dapat menanamkan nilai spiritual yang penting bagi santri seperti ketaatan, bertanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi guru PAI dengan santri dalam proses pembelajaran di dayah modern Aceh Besar sering berlangsung dengan pola interaksi dua arah dan multi arah. Hanya dalam kondisi dan tujuan tertentu pola interaksi satu arah diterapkan oleh guru PAI. Dalam berinteraksi dengan santri di luar kelas dalam lingkungan dayah, guru PAI sering menggunakan pola interaksi berbasis kasih sayang; keakraban; dan komunikasi yang lemah lembut. Sekalipun sesekali para guru PAI juga dapat bersikap tegas dan berwibawa, namun keseringannya adalah pola persahabatan yang terjalin antara guru PAI dengan santri.

Sebagai figur yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, guru PAI di dayah modern Aceh Besar juga berperan sebagai pendidik nilai yang senantiasa menginternalisasi nilai-nilai spiritual kepada santri. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan tidak hanya yang bersumber dalam kurikulum nasional tahun 2013, tetapi juga nilai-nilai yang sesuai dengan visi dan misi dayah tersebut, seperti memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersemangat dalam belajar, memperbagus pergaulan, senantiasa berdoa, bersukur, jujur, bertanggung jawab, disiplin, taat dan patuh pada aturan, menghargai orang lain, dan nilai lainnya.

Pola interaksi yang terbangun antara guru PAI dengan santri berupa pola interaksi satu arah, dua arah dan multi arah dalam kelas pembelajaran dapat memberi dampak signifikan dalam upaya internalisasi nilai spiritual pada santri. Hal ini disebabkan pola-pola interaksi diatas mampu meembentuk hubungan guru PAI dengan santri yang damai, nyaman dan akrab sehingga upaya internalisasi nilai spiritual dalam kelas lebih efektif. Pola interaksi yang terkoordinir dengan baik yang memiliki perencanaan pembelajaran yang matang juga ikut menyumbang sukses internalisasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Pola interaksi antara guru PAI dengan santri di luar kelas dalam lingkungan dayah yang berciri pola interaksi berbasis sikap kasih sayang, keakraban, pola komunikasi lemah-lembut dan juga tegas di dayah modern Aceh Besar memiliki dampak pola hubungan yang akrab, harmonis, nyaman dan saling menghargai antara santri dengan

guru PAI. Pola hubungan yang demikian dapat memberi implikasi signifikan bagi proses internalisasi nilai spiritual oleh guru PAI pada santri, baik melalui peneladanan, pembiasaan, pendisiplinan maupun melalui pengajaran.

B. Saran

Temuan ini menjadi sangat penting diperhatikan oleh guru bidang studi lain, agar proses pengajaran suatu materi ajar yang diintegrasikan dengan penanaman nilai spiritual dengan pola-pola interaksi diatas dapat memberi dampak yang besar bagi pendidikan nilai.

Hal ini, karena tanggung jawab pendidikan nilai tidak hanya berada dipundak guru PAI tetapi bagi semua guru bidang studi lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan diatas, kajian lain berkenaan dengan pola interaksi guru dengan peserta didik penting dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Muthalleb, "Pola Kepemimpinan Dayah Salafiyah dan Khalafiyah Aceh; Suatu Kajian

Komparatif," *Thesis*, Darussalam: PPS UIN Ar-Raniry, 2013.

Abdul Hadi, " Interaksi Edukatif dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh (Suatu Kajian terhadap Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal), *Sinopsis Disertasi*, PPS UIN Ar-Raniry, 2017.

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj dari Haqaiq al Tashawwuf, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Afriani, "Pola Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian terhadap Pola Pendidikan Rasulullah Saw)", *Thesis* ,Darussalam: PPS UIN Ar-Raniry, 2011.

AZ.B. Marvati, *Qualitative Research in Sociology: an Introduction*. ThousandOaks:SagePubl. Inc. 2004.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2003.

Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa, 1983.

Eka Darmaputera, *Pancasila: Indentitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Fuad Jabali, *Sahabat Nabi:Siapa, Kemana dan Bagaimana?*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010.

- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Kehidupan Modern dan Kehidupan Bermakna: Sebuah Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Seri Klub Kajian Agama (KKA) ke-93/ Tahun VIII/1994.
- Hill, B.V., *Values Education in Australia Schools*, Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House, 1991.
- Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*, Terj. Alex Trikantono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Majid Ursan al Kaylany, *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Beirut: Dar- Ibn Katsir, 1985.
- Manado Tribun News. Com, 14 Februari 2018
- Matthew. B Miles, & Huberman, A. Michael. terj. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta. 1992.
- Muhammad Abd. Al Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al Tarbiyah al Islamiyah*, Mesir: Maktabah al Nahdah al Misriyyah, 1980.
- Muhammad Hasan 'Ima yarah, *al Fikr al Tarbawiy al Islamiy*, Oman: Dar al Musayyarah, 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mulia Rahman, "Konsep Ikhlas dalam Pembelajaran: Perspektif Teungku Dayah Tradisional di Aceh", *Sinopsis Disertasi*, PPS UIN Ar-Raniry, 2017.
- N K. Denzin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, (second edition), Thousand Oaks, Sage Publication, Inc. 2000.

Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: RinekaCipta, 1994.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai- Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, cet 2. ,Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Syekh Abu Nashr as-Sarraj al Thusi, *al Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Editor Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 87.

Tribun Medan.com, 15 September 2018).

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*,: Prenada Media, 2005.

KUESIONER PENELITIAN
IMPLIKASI POLA INTERAKSI GURU PAI
DENGAN SANTRI TERHADAP
INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DI DAYAH
MODERN ACEH BESAR

Assalamualaikum wr wb, kami tim peneliti dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengharapkan bantuan dan dukungan ananda untuk dapat mengisi angket/kuesioner penelitian yang akan kami gunakan untuk kepentingan akademik. Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang Implikasi Pola Interaksi Guru PAI dengan santri terhadap Internalisasi Nilai Spiritual di Dayah Modern Aceh Besar. Untuk itu, kami memohon dengan hormat kesediaan dan bantuan ananda untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini. Atas kesediaan dan bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

No. Angket :

Jenis Kelamin : LK PR

Kelas :

Dayah: Darul Qur'an Aceh
 Insan Qur'ani

DAFTAR KUESIONER

Mohon untuk memberikan tanda (X) pada setiap pernyataan yang saudara/i pilih dari daftar pernyataan di bawah ini.

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) melaksanakan proses pembelajaran di kelas				

	melibatkan santri untuk bertanya				
2	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/SKI) melaksanakan proses pembelajaran di kelas melibatkan santri untuk menjawab pertanyaan				
3	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) melibatkan santri untuk berpendapat dalam menentukan suatu keputusan di kelas				
4	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) melibatkan santri untuk bertanya tentang materi pelajaran dan memberi kesempatan santri lain menjawabnya di kelas				
5	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) menunjukkan sikap sebagai guru yang berkasih sayang dengan santri				
6	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) menunjukkan sikap sebagai guru yang harus ditakuti oleh santri				
7	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits/ SKI) menunjukkan sikap sebagai guru yang dapat berteman dengan santri				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) menunjukkan sikap sebagai guru yang berkasih sayang seperti orang tua sendiri dengan santri				
9	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) menunjukkan sikap sebagai guru yang berkasih sayang dengan santri				
10	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) menunjukkan cara berbicara yang tegas dengan santri				
11	Dalam bergaul dengan santri di luar kelas, Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) menunjukkan cara berbicara yang lemah lembut dengan santri				
12	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) selalu memotivasi santri dalam menuntut ilmu				
13	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) selalu berharap santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu				
14	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) selalu anjurkan santri untuk berniat dalam hati bahwa menuntut ilmu karena Allah swt semata				
15	Guru PAI (Fiqh/ Aqidah akhlak/Quran Hadits) selalu anjurkan santri untuk bergaul dengan siapa saja yang dapat memberi ilmu dan contoh teladan kebaikan				

WAWANCARA:

A. Wawancara dengan Guru PAI:

1.1. Apakah bapak/ ibu melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun? Jika ya mengapa perencanaan pembelajaran penting bagi Bapak/ibu dalam mengajar?

1.2. Secara umum dalam pembelajaran terdapat tiga pola interaksi antara guru dengan santri, yaitu pola satu arah (dari guru kepada santri); pola dua arah (dari guru ke santri dan dari santri ke guru); dan pola multi arah (dari guru ke santri, dari santri ke guru dan dari santri ke sesama santri). Pola yang bagaimana yang sering bapak / ibu lakukan di kelas? Mengapa bapak/ibu menyukai pola tersebut? Mohon penjelasan pertimbangan memilih pola tersebut!

1.3. Untuk tujuan pendidikan dan pengajaran seperti apa Bapak/ibu menerapkan pola satu arah dalam pembelajaran? Mengapa pola seperti itu penting untuk mencapai tujuan tersebut? Dan mohon dijelaskan contoh materi yang diajarkan!

1.4. Untuk tujuan pendidikan dan pengajaran seperti apa Bapak/ibu menerapkan pola dua arah dalam pembelajaran? Mengapa pola seperti itu penting untuk mencapai tujuan tersebut?

1.5 Untuk tujuan pendidikan dan pengajaran seperti apa Bapak/ibu menerapkan pola multi arah dalam pembelajaran? Mengapa pola seperti itu penting untuk mencapai tujuan tersebut?

1.6. Dalam berinteraksi baik dalam kelas maupun di luar kelas apakah terdapat aturan yang disepakati antar guru dengan santri? Jika ada bagaimana bentuk aturan tersebut?.

2.1. Selain yang telah tercantum di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), apakah interaksi bapak/ibu dengan santri memiliki tujuan internalisasi (ditanamkan) nilai spiritual tertentu? Jika ada nilai spiritual apa saja yang hendak diinternalisasikan? Bagaimana cara internalisasi yang ditempuh?

2.2 Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersedia menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan memperbagus pergaulan adalah merupakan nilai spiritual menurut sebagian ahli tasawuf. Apakah nilai-nilai tersebut juga menjadi nilai yang diinternalisasi di kelas oleh guru PAI? Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam internalisasi nilai-nilai tersebut?

2.3. Selain nilai yang disebutkan diatas, apakah ada nilai spiritual lain yang ditanamkan kepada santri baik di kelas maupun di luar kelas? Jika ada nilai spiritual seperti apa yang diinternalisasi pada santri? Mengapa nilai spiritual tersebut penting?

3.1. Bagaimana pandangan bapak/ ibu apakah pola interaksi guru dengan santri memberi pengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai spiritual?

3.2. Pola interaksi guru dengan santri yang bagaimana menurut bapak /ibu yang memberi dampak keberhasilan internalisasi nilai spiritual secara lebih baik? Mengapa demikian?

B. Wawancara dengan Kepala Sekolah/ Kepala Madrasah

1. Mohon penjelasan Bapak/ Ibu, bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan santri yang berlangsung di kelas yang diarahkan oleh pimpinan dayah ini? Mengapa pola seperti itu menjadi pilihan?

2. Mohon penjelasan juga bagaimana pola pengasuhan yang diarahkan pimpinan untuk diterapkan guru PAI terhadap santri di luar kelas dalam lingkungan dayah? Mengapa pola asuh demikian menjadi pilihan?

3. Nilai-nilai spiritual yang bagaimana yang diarahkan pimpinan untuk diinternalisasi pada santri, mengapa nilai-nilai tersebut menjadi penekanan?

4. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersedia menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan memperbagus pergaulan, apakah hal-hal ini juga menjadi perhatian pimpinan untuk diinternalisasi pada santri? Jika ya mengapa hal-hal tersebut penting?

5. Menurut Bapak/ ibu, apakah pola interaksi tertentu di kelas dan pola pengasuhan di luar kelas memberi pengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai spiritual pada santri? Jika ya, mengapa?

6. Pola interaksi dan pola pengasuhan yang bagaimana yang lebih memberi keberhasilan dalam internalisasi nilai spiritual pada santri? Mengapa demikian?

Wassalam.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Subhan, S.Ag,MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	197502142014111001
5.	NIDN	2014027503
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201402750308000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 14 Februari 1975
8.	E-mail	Subhan197502@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081269123123
10.	Alamat Kantor	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	+62651-7553020
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Arab
13.	Program Studi	PBA
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	PAI	-
4.	Tahun Lulus			-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	-	-	-
2.			
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	-	-	-
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Belajar Menurut al Ghazali (Sebuah Kajian Epistemologi terhadap Reformulasi Belajar Menurut Al Ghazali)	Almumtaz	Volume 1 no.2 Juli-Desember 2016
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

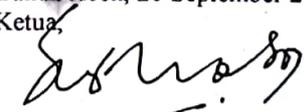
No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 20 September 2020
Ketua,


Subhan, S.Ag, MA
NIDN 2014027503